

**Respon Muhammad Taqi Mishbah Yazdi Terhadap Pola
Pikir Materialisme**

Disusun Oleh:

Muhammad Adil
NIM: 17.6.1.211.025

PEMBIMBING

Dr. Nano Warno, M.U.d

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi Syarat
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S. Ag)

**PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA 2023**

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmanirahim

Assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh.

Alḥamdulillāh, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberikan kepada penulis dalam menyusun penelitian ini. Solawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw, para keluarganya, sahabat-sahabatnya.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini bukan karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, kepustakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh demikian penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Khalid Al-Walid selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian ini.
2. Dr. Nano Warno, M.U.d selaku dosen pembimbing, yang telah memberi arahan dan petunjuknya untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Para dosen dan staf di STAI Sadra, mohon maaf karena tidak bisa menyebutkan satu persatu, namun demikian tidak mengurangi rasa hormat saya.
4. Teman-teman, sahabat-sahabat semua, terutama teman-teman angkatan 2017.
5. Teman-teman KKN yang selalu menemani saya untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi.
6. Para senior dan terkhusus bang jamal dan bang alimin yang selalu memberikan semangat dan diskusinya dimasa penyusunan penelitian ini alumni STAI Sadra.

7. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, baik dalam buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Akhirnya penulis menyampaikan beribu-ribu terimakasih kepada kedua orang tua dan selalu mendukung dan juga saudara-saudara yang telah memberikan doa yang terbaik buat ananda untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan secepatnya menyelesaikan studi. Terakhir, penulis sampaikan terima kasih kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah Swt.

Wassalāmu ‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh.

Jakarta, 03 November 2023



Muhammad Adil

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Laporan Proposal Skripsi ini disusun oleh:

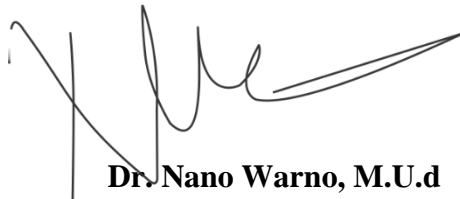
Nama : **Muhammad Adil**
NIM : **17.6.1.211.027**
Judul : **Respon Muhammad Taqi Yazdi**
Terhadap Pola Pikir Materialisme

Telah disetujui oleh dosen peninjau untuk disidangkan pada sidang laporan Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 03 November 2023

Mengetahui:

Dosen Pembimbing



Dr. Nano Warno, M.U.d

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Respon Muhammad Taqi Mishbah Yazdi Terhadap Pola Pikir Materialisme

Disusun oleh:

Muhammad Adil

NIM /NIMKO: 17.6.1.211.025/ 6912030217024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 03 November 2023

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '128F6AJX532811443'.

Muhammad Adil

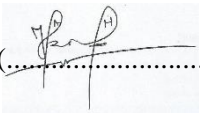
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Muhammad Adil
NIM : 17.6.1.211.025
Prodi : Aqidah & Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Respon Muhammad Taqi Mishbah Yazdi Terhadap Pola Pikir Materialisme**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Abdullah Abdul Kadir, M.A Date: 17 Mei 2024
(Ketua Sidang Skripsi)



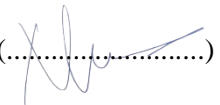
Basrir Hamdani, Ph..D Date: 15 Mei 2024
(Penguji I)



Hadi Karisman, M.Ud Date: 15 Mei 2024
(Penguji II)



Nano Warno, Ph.D Date: 05 Mei 2024
(Pembimbing)



Dede Jeri Ardian, M.Pd Date: 15 Mei 2024
(Sekretaris Sidang)



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘a	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = اَ ; i = اِ , u = اُ
Panjang : ā = اَ ; i = اِي ; ū = اُو
Difton : ay = اِي ; aw = اُو

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *فِي مَعْرِفَةِ هَلَا* ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *الْمَدِينَةِ الْفَاضِلَةِ* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّة ditulis ‘*aqliyyah*, فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدو maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة هلالا maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	v
Daftar Isi.....	vii
Abstrac	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II BIOGRAFI TAQI MISHBAH YAZDI	15
A. Perjalanan Hidup dan Intelektual Taqi Mishbah Yazdi.....	15
1. Karya-Karya Taqi Misbah Yazdi.	19
2. Peran Taqi Mishbah Yazdi di Masyarakat.	22
B. Epistemologi	25
BAB III DISKURSUS MATERIALISME.....	28
A. Pengertian Materialisme	31
B. Aliran Dalam Materialisme.	31
1. Materialisme Modern.....	31
2. Materialisme Mekanik.....	32
3. Materialisme Alam.	35
4. Materialisme Dialektika Historis.	36

C. Pandangan Tokoh Filsafat terhadap Materialisme.	44
BAB IV RESPON TAQI MISHBAH YAZDI	56
A. Respon Terhadap Logika Berpikir Materialisme.....	56
a. Pengetahuan Hudhuri	62
b. Pengetahuan Husuli	62
B. Respon Terhadap Pandangan Dunia Materialisme	63
a. Sebab akibat.....	64
C. Respon Muhammda Taqi Mishbah Yazdi terhadap Pola Pikir Materialism	66
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	67
Daftar Pustaka	68

ABSTRAK

Pandangan dunia materialisme memandang bahwa wujud itu sama halnya dengan materi, karena ditinjau dari subjek dan objek sesuatu itu dianggap ada apabila memiliki bentuk dan meliputi tiga dimensi ialah panjang, lebar dan padat atau memiliki tipologi materi sehingga bisa disifati dengan kuantitas dan dapat dibagi. Kita tidak mungkin mengatakan bahwa alam ini memiliki tujuan dan sebab akhir, sebab tidak ada tinjauan yang memiliki ilmu dan kehendak sehingga dapat dinisbahkan suatu tujuan penciptaan kepadanya. Apa yang menjadi masalah dengan aliran materialisme.? Bahwasanya pandangan materialisme barat dalam memperoleh suatu pengetahuan yang benar hanya bersifat indrawi dan pengalaman. Mengapa penting membahas aliran materialisme.? Karena aliran ini akan berimplikasi secara filosofis mengingkari realitas inmateri dan mengingkari hal-hal inmateri hingga Ma'ad (Hari Kebangkitan). Apa yang dikritik dari aliran materialisme? Fondasi ontologis dan pola pikir aliran materialisme berdasarkan pemikiran Filsafat Islam M.T Misbah Yazdi. Metode yang digunakan? Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik serta studi pustaka.

Kata Kunci: *Materialisme, Pola Pikir, Ontologi, Taqi Misbah Yazdi*

BAB I

PENDAHULUN

A. Latar belakang

Dalam kerangka berpikir materialisme, alam semesta dianggap sebagai suatu kesatuan material yang tunduk pada hukum-hukum fisika dan kimia. Pandangan ini menolak gagasan adanya entitas non-materi atau kekuatan supernatural yang mempengaruhi dunia fisik. Dalam konteks ini, semua fenomena dapat dijelaskan melalui pengamatan empiris, eksperimen ilmiah, dan penalaran rasional yang didasarkan pada sifat-sifat materi.

Materialisme merupakan aliran yang mengatakan bahwa wujud ialah atom berpindah atau bergerak dan berkembang yang merupakan bentuk awal dari alam. Sedangkan Akal dan kesadaran dalam pandangan mereka adalah proses dari fisik.¹ Materialisme tidak mengakui esensi yang bersifat non-materi, seperti roh, hantu, malaikat, dan bahkan Tuhan. Pandangan ini bahkan tidak mengakui adanya entitas di luar batas alam atau yang bersifat adikodrati. Oleh karena itu, materialisme merupakan suatu perspektif hidup yang mencari dasar atau fondasi untuk segala hal, termasuk kehidupan manusia, semata-mata dengan mengabaikan hal-hal yang tidak dapat diakses oleh panca indra.²

Materialisme adalah pandangan filsafat yang menyatakan bahwa segala fenomena, termasuk alam semesta dan segala isinya, dapat dijelaskan secara menyeluruh melalui materi dan proses fisik. Ini berarti bahwa segala sesuatu, dari bintang dan planet hingga makhluk hidup dan pikiran manusia, merupakan hasil dari interaksi materi dan kekuatan fisik, tanpa perlu memperkenalkan konsep-konsep metafisik atau spiritual.

¹ Atang Abdu Hakim, Beni Ahmad Subaedi, *Filsafat Umum dari Metologi sampai Teofilosofis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 363.

² Colin Brown, *Filsafat Iman Kristen*, terj. Lena Suryana dan Sutjipto Subeno (Jakarta: Lembang Reformed Ijili Indonesia 1994), hal. 231.

Meskipun materialisme sering kali terkait dengan pandangan ilmiah dan naturalis, perlu diingat bahwa tidak semua ilmuwan atau filsuf mengikuti pandangan ini. Ada variasi pendekatan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, dan beberapa mungkin memiliki sudut pandang yang lebih kompleks atau beragam terkait dengan sifat alam semesta.

Materialisme menyatakan bahwa seluruh realitas terdiri dari materi. Oleh karena itu, benda atau kejadian dapat dijelaskan dengan merujuk pada materi atau salah satu proses material. Jelas bahwa materialisme mengakui adanya kemungkinan metafisika, karena materialisme sendiri tidak bergantung pada suatu metafisika.³ Karl Marx juga meyakini bahwa realitas indrawi harus dipahami sebagai subyek dalam aktivitas praktis, jadi realitas bukanlah sekadar pemahaman tentang obyek.⁴

Materialisme, dalam kamus filsafat, merujuk pada ajaran yang menyoroti dominasi faktor-faktor material atas yang bersifat spiritual dan metafisika. Dengan kata lain, materialisme mengandung prinsip-prinsip penolakan terhadap segala fenomena spiritual manusia yang bersifat non-materi. Pada kutub ekstrem, materialisme diyakini sebagai keyakinan bahwa hanya materi yang sedang bergerak, dan pikiran hanyalah materi yang sedang bergerak. Materialisme mengarah pada pandangan bahwa kenyataan sejati terletak pada benda atau materi. Klaim materialisme menyatakan bahwa realitas secara keseluruhan terdiri dari materi. Oleh karena itu, objek dan peristiwa dapat dijelaskan sebagai proses dari materi.⁵ Misalnya, Isaac Newton mengatakan bahwa semua deskripsi realitas harus mencerminkan realitas yang

³ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2011), hal. 76.

⁴ Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. 82.

⁵ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2011), hal. 76.

disajikan oleh sains secara masuk akal.⁶ Karl Marx percaya dalam realitas yang masuk akal harus dimengerti sebagai subjek dari aktivitas praktis, bahwa realitas bukan hanya sekadar pemahaman tentang objek.⁷

Dalam pandangan materialisme, persoalan mengenai jiwa dianggap bukan sebagai substansi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai akibat dari proses materi. Bahkan, dalam prinsip materialisme, tidak ada pengakuan terhadap keberadaan Allah atau dunia adikodrati (supranatural).

Secara ontologis pandangan materialisme menyatakan bahwa materi itu bersifat kekal dan abadi. Berbanding terbalik dengan pandangan filsafat Islam yang mengingkari keabadian materi, karena materi itu bersifat tidak kekal dan punah. Akan tetapi terciptanya materi itu bukan didasarkan pada yang materi, karena ada sesuatu yang lain yang disebut dengan immateri atau metafisik.

Pada zaman Yunani kuno, paham materialisme telah muncul dan berkembang melalui filosof-filosof Yunani sebelumnya yang membahas tentang asal-usul alam. Thales (625-546 SM), misalnya, menyatakan bahwa asal-usul alam atau materi adalah air. Anaximenes, seorang filsuf lain, berpendapat bahwa udara merupakan asal-usul kejadian alam. Filsafat ini terus berkembang, dan menurut Heraclitus (540-480 SM), pembentukan materi dalam alam ini adalah "sesuatu yang mengalir."

Empedocles (490-430 SM) berpendapat bahwa asal-usul alam terbentuk dari empat unsur: air, udara, tanah, dan api. Di sisi lain, Demokritus menyatakan bahwa alam semesta ini terbentuk oleh atom-atom yang berpindah-pindah tanpa henti, dengan jumlah yang sangat banyak. Atom adalah partikel kecil yang tersusun dari zat dan memiliki bagian-bagian seperti proton, neutron, dan elektron. Materialisme memandang bahwa wujud itu identik dengan materi, dan sesuatu dianggap ada jika memiliki bentuk dan

⁶ Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2012), hal. 71.

⁷ Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme*

dimensi panjang, lebar, dan padat, atau memiliki tipologi materi sehingga dapat diukur dalam kuantitas dan dibagi-bagi. Oleh karena itu, kaum materialis menolak eksistensi Tuhan.⁶ Materialisme memandang bahwa wujud bersifat azali, abadi, tidak dicipta, dan tidak membutuhkan sebab apapun.⁸

Banyak perlawanan terhadap materialisme dalam dunia Islam, termasuk di Iran, telah terjadi dan keberatannya umumnya berkisar pada ketidaksesuaian antara materialisme dan keyakinan agama. Murtadha Mutahhari menyatakan bahwa materialisme berasal dari Barat dan bukan merupakan produk pemikiran dunia Islam. Menurutnya, materialisme yang muncul di masyarakat Islam sebagian besar merupakan hasil peniruan atau pengaruh pemikiran Barat.⁹

Pandangan ini ditegaskan oleh Marx, yang menyatakan bahwa semua perubahan dan gerakan dalam eksistensi memiliki sebab material. Baginya, penjelasan material tentang gejala-gejala merupakan satu-satunya penjelasan yang akurat, dan segala sesuatu dalam alam semesta dapat diuraikan dalam kerangka kondisi material atau fisik.

Namun, pada kenyataannya, fenomena alam bukanlah materi utama, melainkan muncul sebagai hasil dari perpindahan atom-atom materi dan interaksi antar mereka. Kesimpulannya adalah bahwa fenomena alam awal memiliki peran sebagai syarat dan sebab penyiap bagi fenomena-fenomena berikutnya. Dalam konteks ini, kita dapat mengakui kemungkinan terjauh bahwa fenomena alam awal bertindak sebagai pelaku alami di antara entitas-entitas material. Sebagai contoh, pohon dapat dianggap

⁸ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, Iman Semesta, *Merancang Paradigma keyakinan* diterjemahkan oleh Amuzesyeh Aqayid, (Qom, Iran: Sazman Tablighat 1375), hal. 149.

⁹ Murtadha Mutahhari, *Filasafat Materialisme*, hal. 22

sebagai pelaku alami yang berkontribusi pada kemunculan buah-buahan.¹⁰

Salah satu contoh ketika kita melihat sifat manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan sejak lahir. Sifat manusia pada hakikatnya adalah pencarian kebenaran. Dan kebenaran dicari oleh setiap manusia adalah agama.¹¹ Manusia dilahirkan dengan keyakinan bahwa alam semesta ini ialah ciptaan yang maha kuasa, oleh sebab itu secara logika manusia tidak mungkin bisa menciptakan seluruh alam semesta ini.

Menurut Murtadha Muthahhari, dia melihat bahwa pemikiran Barat merupakan musuh terbesar bagi pemikiran Islam. Di Barat, manusia dianggap hingga sebatas mesin, dengan menolak aspek inmateri seperti ruh dan kemuliaan. Martabat manusia di Barat dihancurkan dan kedudukannya benar-benar direndahkan. Namun, dalam Islam, manusia diberikan kehormatan yang tinggi oleh Allah Swt sebagai ciptaan yang sempurna.¹²

Setiap orang meyakini bahwa materi memiliki dimensi waktu dan ruang, yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat seperti matahari di langit, lautan tempat ikan berada, buku di atas meja, dan sebagainya. Kalimat-kalimat semacam ini mencerminkan dimensi "ruang". Contoh kalimat lainnya seperti kemarin sekolah tutup, besok aku berangkat, Rasulullah SAW lahir pada abad ke-6 M, dan seterusnya, menunjukkan dimensi "waktu".

Secara umum, masyarakat cenderung meyakini bahwa semua materi memiliki dimensi waktu dan ruang, dan bahkan menggeneralisasi bahwa tidak ada keberadaan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang Tuhan, sering kali digunakan argumen bahwa ketika Tuhan ada

¹⁰ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, Iman Semesta, *Merancang Paradigma keyakinan* diterjemahkan oleh Amuzesye Aqayid, (Qom, Iran: Sazman Tablighat 1375), hal. 102

¹¹ Mughtar Husen, *Islam Itu Indah Refleksi Keimanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 43

¹² Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 18

atau pada saat Tuhan ada, tidak ada makhluk hidup yang bersamanya. Seorang filsuf memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan hakikat permasalahan, seperti apa sebenarnya hakikat ruang dan waktu? Terutama dalam diskusi teologis, kita menyangkal bahwa ruang dan waktu berasal dari Dzat Tuhan, sementara dalam pandangan filsafat, ruang dan waktu dijelaskan sebagai sifat materi.¹³

Masalah pertama dalam menjelaskan sifat ruang dan waktu adalah bahwa kelima indra tidak dapat memahaminya. Mata tidak dapat melihat, tangan tidak dapat melihat, indra perasa tidak dapat mencium, indera penciuman tidak dapat mencium, dan indra pendengaran tidak dapat mendengar. Namun ruang dan waktu tetap dianggap sebagai sifat materi. Hal inilah yang mendasari perbedaan paradigmatik antar pemikir.

Salah satu konsep paling terkenal mengenai "ruang" dijelaskan oleh Aristoteles. Menurutnya, ruang adalah permukaan dalam suatu materi yang bersentuhan dengan permukaan luar materi lain, sebagaimana permukaan dalam suatu pelat kaca bersentuhan dengan permukaan luar air yang dituangkan di atas kaca. Namun, hipotesis ini dikritisi dengan contoh bahwa jika burung di langit berhenti bergerak di bawah angin yang terus bertiup atau ikan berhenti bergerak di sungai yang mengalir, kita akan menemukan bahwa permukaan air atau udara bersentuhan satu sama lain dan permukaan tubuh burung dan ikan terus berubah. Jika kita menerima hipotesis Aristoteles, kita harus berasumsi bahwa ruang burung dan ikan terus berubah, meskipun kita berasumsi bahwa burung dan ikan berhenti bergerak dan tidak berubah.¹⁴

¹³ Prof. Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 171

¹⁴ Prof. Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 172

Bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman empiris adalah satu-satunya pengetahuan yang dapat diakui keabsahannya. Ini karena eksperimen indrawi hanya dapat membuktikan eksistensi materi dan hal-hal material, dan tidak dapat membuktikan keberadaan yang lainnya. Oleh karena itu, kita tidak dapat menerima eksistensi apapun selain materi.¹⁵

Pandangan ini memiliki beberapa kelemahan yang menyebabkan munculnya berbagai tanggapan kritis. Salah satunya adalah asumsi bahwa setiap gerakan disebabkan oleh kekuatan luar, yang kemudian mengimplikasikan keberadaan kekuatan penggerak eksternal yang menggerakkan materi pertama bagi alam semesta. Selain itu, kritik juga diarahkan pada pandangan materialisme mekanik karena dianggap hanya dapat menjelaskan gerakan-gerakan positif (*wadh'i*). Namun, fenomena alam semesta dianggap tidak dapat dibatasi hanya oleh perubahan posisi dan tempat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman terhadap sebab dan faktor lain untuk menafsirkan kemunculan fenomena alam ini. Kenapa peneliti memilih pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Kedalaman Pemikiran Yazdi dikenal karena kedalaman pemikirannya dalam memahami isu-isu filsafat dan agama. Pemikirannya yang terperinci dan analitis memberikan dasar yang kuat bagi peneliti untuk menjelajahi pandangannya tentang materialism. Pengaruh dalam Dunia Islam Yazdi adalah salah satu ulama terkemuka di dunia Islam, dan pandangannya memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, analisis pandangannya tentang materialisme dapat memberikan wawasan yang berharga tentang cara pandangan Islam menanggapi fenomena filsafat modern.

Relevansi Kontemporer Meskipun Yazdi meninggal pada tahun 2020, pemikirannya masih relevan dalam konteks kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan materialisme

¹⁵ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, Iman Semesta, *Merancang Paradigma keyakinan* diterjemahkan oleh Amuzesye Aqayid, (Qom, Iran: Sazman Tablighat 1375), hal. 103

dan pandangan sekuler lainnya. Penelitian tentang pandangannya dapat memberikan sudut pandang yang berharga dalam memahami dinamika antara agama dan filsafat dalam masyarakat modern. Dengan demikian, pemilihan pandangan Yazdi dalam menanggapi materialisme dapat memberikan landasan yang kokoh bagi peneliti untuk menjelajahi berbagai aspek dan implikasi pandangan ini dalam konteks budaya, agama, dan filsafat Islam.

B. Identifikasi Masalah

Materialisme meyakini bahwa satu-satunya jalur pengetahuan yang dapat diakui sebagai kebenaran adalah melalui pengalaman empiris. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa eksperimen indrawi hanya mampu membuktikan keberadaan materi dan segala sesuatu yang bersifat material, sedangkan tidak dapat membuktikan keberadaan hal-hal lainnya. Oleh karena itu, dalam perspektif materialisme, pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui pengalaman empiris terkait dengan materi, dan wujud selain materi tidak dapat diterima.

Oleh sebab itu, yang dimana domain pengetahuannya didasarkan pada aspek materi yang bersifat panca indra. Maka, dalam disiplin filsafat Islam, Taqi Misbah Yazdi memandang bahwa materi tidak mungkin dapat menetapkan kekekalan materi dengan menggunakan panca indrawi dan eksperimen. Karena ruanglingkup panca indra itu sangat terbatas, yang tidak mungkin mencakup alam semesta ini.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian, peneliti membatasi pada pandangan Taqi Misbah Yazdi terkait dengan materialisme yang memandang bahwa pengetahuan itu hanya di peroleh melalui panca indra semata dan pengalaman.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Respon atas materialisme berdasarkan pemikiran Taqi Mishbah Yazdi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ialah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis respon atas materialisme berdasarkan pemikiran Taqi Mishbah Yazdi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ialah

1. Secara teoritis, memberikan wawasan mengenai studi tentang materialisme secara filosofis dalam pandangan Filsafat Islam dengan tokoh Muhammad Taqi Misbah Yazdi
2. Memperlihatkan gagasan Muhammad Taqi Misbah Yazdi terkait sumbangsih pemikirannya dalam peradaban ilmu pengetahuan.
3. Secara praktis, memberikan sumbangsih dan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam menyikapi pemikiran dan pandangan masyarakat sosial terhadap materialisme Filosofis.
4. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat Indonesia mengenai konsep materialisme Filosofis, terhadap umat manusia.

G. Kajian Terdahulu

Pada dasarnya, begitu banyak literatur dan penelitian yang membahas dan mengkaji kritik materialisme dalam Perspektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi Namun dalam penelitian ini, peneliti akan menyebutkan lima penelitian yang terdiri dari, skripsi, buku, dan jurnal. Diantaranya:

1. Dalam tesis yang berjudul Kritik terhadap Materialisme dialektika (“Revitalisasi Spritualitas Umat Perspektif Said Nursi dan Buya Hamka”) ditulis oleh Alhini Zahratana, seorang mahasiswa dari Universitas

Islam Negri, KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER 2023. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Magister Agama (M.Ag).¹⁶

2. Jurnal memuat sebuah penelitian yang berjudul “Telaah Kritik Terhadap Pemikiran Dialektika dan Materialisme dalam Buku Madilog Karya Tan Malaka” penelitian ini disusun oleh M. Edo Sukma Wardhana, Stai Terpadu Yogyakarta, *SALIHA I Vol. 3 No. 1, Januari 2020*. Dalam jurnal ini menjelaskan telaah atas pemikiran Dialektika dan Materialisme dalam buku pandangan Tan Malaka.¹⁷
3. Dalam jurnal yang di tulis oleh Yuni Pangestutiani. IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk "Kritik Terhadap Hegel." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 4,No. 1 (August 8,2020):90–103.<http://dx.doi.org/10.53429/spiritualis.v4i1.45>.¹⁸
4. Fakhruddin yang ditulis dalam skripsinya “Aliran Materialisme Menurut Aqidah Islam menjelaskan”, dalam perkembangan kehidupan manusia, kaum materialisme mempunyai berbagi cara pandang mengembangkan konsep ajaranya didalam masyarakat, kaum materialis menyatakan, bahwa materialisme adalah menganggap bahwa realitas hanyalah yang

¹⁶ Alhini Zahratana, *Kritik terhadap Materialisme dialektika (“Revitalisasi Spritualitas Umat Perspektif Said Nursi dan Buya Hamka*, (UIN, KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember, 2023)

¹⁷ M. Edo Sukma Wardhana, *Telaah Kritik Terhadap Pemikiran Dialektika dan Materialisme dalam Buku Madilog Karya Tan Malaka*, (Stai Terpadu Yogyakarta, 2020)

¹⁸ Yuni Pangestutiani, *Kritik Terhadap Hegel*, (IAI Pangerang Diponegoro, 2020)

materi dan yang mampu dicerap oleh panca indera saja dan mengingkari hal yang bersifat roh (metafisika).¹⁹

5. Dalam tesis yang berjudul "Epistemologi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi," yang ditulis oleh M. Alfian Sidik, S. Hum, penulis menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Tesis ini menilai epistemologi sebagai suatu hal penting dalam sejarahnya, karena tidak pernah terlepas dari respon terhadap berkembangnya skeptisisme. Kompleksitas modernisme memunculkan berbagai masalah, termasuk masalah skeptisisme, fundamentalisme, dan ateisme. Manusia cenderung berada di antara dua ekstrem, yakni menyingkirkan nalar atau mengakui hanya nalar. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah melalui epistemologi. Dalam menghadapi permasalahan yang muncul di era kontemporer, yang merupakan warisan dari paradoks modern dan posmodern, muncul sikap skeptis terhadap kemodernan, termasuk skeptisisme terhadap kemampuan akal untuk mencari kebenaran (defaitisme postmodern). Sebagai kontribusi terhadap permasalahan tersebut, dasar-dasar epistemologi dalam filsafat Islam menurut Mishbah Yazdi menawarkan kemungkinan bahwa manusia mampu memperoleh pengetahuan atau kebenaran mutlak melalui akalnya. Salah satu cara mencapainya adalah melalui ilmu hudlūrī, di mana pengetahuan bersifat afirmatif karena bersifat self-evident (badhī). Selain itu, melalui pengetahuan huṣūlī, yaitu melalui taṣawwūr dan tashdiq, manusia dengan peran akalnya dapat

¹⁹ Fakhruddin, *Aliran Materialisme menurut Aqidah Islam*, (Skripsi Aqidah dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2002)

memperoleh pengetahuan mandiri yang tidak bisa ditentukan oleh alam yang bersifat relatif.²⁰

Adapun kritikan yang kita berikan, bahwa Muhammad Taqi Misbah Yazdi dalam lingkup epistemologi. Akan tetapi, diskursus Materialisme filosofis dalam pandangan Muahmmad Taqi Misbah Yazdi dikaji melalui perspektif Epistemologi.

Dari ke-lima kajian terdahulu di atas, terdapat banyak kekurangan dalam mengkaji dan menelaah konsep Materialisme oleh sebab itu peneliti ingin menjelaskan secara Filosofis dalam pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi Adapun tema yang diangkat dalam penelitian ini ialah **“Respon Muhammad Taqi Yazdi Terhadap Pola Pikir Materialisme”**. Dalam mengkaji dan menelaah pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi peneliti merujuk pada sumber primer karya aslinya *Philosophical Instruction*, terjemahan dari Amuzesye Aqayid, dan buku dasar fisafat Islam yang merupakan pemikiran konsep filosofis. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi Semua rujukan primer tersebut dikaji melalui pendekatan filosofis, sehingga menghasilkan penelitian yang bersifat komprehensif.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini, adalah penelitian kualitatif yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.²¹ Fenomena atau gejala alami bertujuan untuk memahami peristiwa yang dialami oleh objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan sebagainya secara holistik.²² Dalam memahami dan mengetahui fenomena atau gejala alami, peneliti menggunakan *library*

²⁰ M. Alfian Sidik, S. Hum, *Epistemologi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, (Tesis, Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014).

²¹ Mohammad Ali, *Memahami Riset* (Jakarta: Pustaka Cendikia Utama, 2011), hal. 239

²² Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grasindo,

research (riset kepustakaan) dengan merujuk pada dua sumber data, yakni sumber primer dan sumber skunder.²³

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-analitis yang didasarkan pada pembuktian argumentatif, di mana akan dijelaskan secara dalam dan juga disertai dengan penganalisaan yang bersifat argumentatif.

I. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam penyusunan serta memahami penelitian ini secara sistematis, maka kerangka penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari delapan sub bahasan Pertama, latar belakang masalah, yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti. Kedua, pokok masalah, yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Ketiga, tujuan, yakni mengungkap tujuan dilakukannya penelitian ini. Keempat, manfaat, yaitu menguraikan mengenai manfaat penelitian. Kelima, kajian pustaka, yakni menguraikan atau mengungkapkan teori, temuan dan bahan penelitian lain terdahulu yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian yang dilakukan. Keenam metode penelitian, yakni menjelaskan mengenai metodologi yang dipakai dalam meneliti, seperti metode dan jenis penelitian serta sumber data yang digunakan oleh peneliti. Ketujuh, sistematika penulisan, yakni untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, peneliti merangkai sistematika penulisan berdasarkan bab 1 sampai bab 5.

Bab kedua, pada bagian ini. peneliti mengangkat seputar Biografi Muhamad Taqi Mishbah Yazdi dan pembahasan mengenai pemikiran dan sudut pandang Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.

²³Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (YogyakartaParadigma,2010), hal. 143.

Bab ketiga, pada bagian ini. peneliti mencoba menjelaskan pemikiran terkait sejarah munculnya Materialisme dan diskursus Materialisme berbagai tokoh.

Bab keempat, Pada bagian ini. peneliti mencoba menjelaskan secara detail mengenai materialisme dan analisis dari pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi tentang filsafatnya.

Bab kelima, pada bagian ini. peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran. Ini merupakan jawaban singkat dari semua pembahasan yang telah diteliti.

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI

A. Perjalanan Hidup dan Intelektual Muhammad Taqi Misbah Yazdi

Muhammad Taqi Misbah Yazdi lahir pada tahun 1934 di Yazd, Iran. Dia adalah seorang sarjana Syiah Iran dan aktivis politik konservatif yang menjabat sebagai pemimpin spiritual Front Stabilitas Revolusi Islam. Dia adalah anggota Majelis Ahli, yang bertanggung jawab untuk memilih Pemimpin Tertinggi, di mana dia memimpin kelompok minoritas. Muhammad Taqi Misbah Yazdi menyelesaikan kursus dasar dalam studi Islam dan juga mulai membaca teks-teks klasik utama hukum Islam dan fikih di kampung halamannya. Misbah Yazdi meninggalkan Najafi untuk mengamati tingkat lanjutan. Namun karena kesulitan keuangan, dia kembali ke Iran setahun kemudian dan melanjutkan studinya di Qum dari tahun 1952 hingga 1960.²⁴

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi adalah salah satu murid Hawzah Ilmiah Qom yang paling menonjol dan produktif. Selama disana, ia banyak belajar dari Imam Khomeini tentang persoalan politik, khususnya konsep ranah al-faqih. Namun yang paling berpengaruh dalam cara berpikir dan kepribadiannya, khususnya dalam bidang filsafat, adalah Ayatollah Muhammad Husain Thabataba. Dia sangat memperdalam studi filosofis Ibnu Sina tentang "al-asfar al-arba'ah dan al-Syifa" karya Mulla Sadra.²⁵ Muhammd Taqi Mishbah Yazdi yang tinggal di keluarga yang kurang mampu secara finansial, disebuah kediaman warisan neneknya. Dengan bantuan bibinya dan ibunya dapat memulai bisnis kaos kaki hasil karyanya sendiri, dan ayahnya menjual ke-

²⁴ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir, *Buku Daras Filsafat Islam; Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal. 26

²⁵ Nurdin, dkk, "Epistemologi Islam Dalam Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yazdi", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 4, No. 1, April 2016, hal. 40

sebuah tokoh. Sebab kehidupan yang cukup sulit dan tidak berjalan mulus, sang ayah berusaha untuk menjualnya.²⁶ Keluarganya merupakan keluarga yang cukup jenuis dan hangat. Jadi keingintahuannya terhadap masalah keislaman sangat tinggi. Ia adalah seorang siswa yang dihargai dan dihormati oleh gurugurunya dan banyak di antara mereka yang selalu mendorongnya untuk menjadi seorang ilmuwan. Namun jalur yang dipilihnya untuk mendapatkan beasiswa Islam berlanjut ketika ia ditugaskan untuk menulis esai pendek di kelas empat.²⁷ Setelah studi formalnya dengan Imam Khomeini berakhir dengan pengasingan sang imam, dia menghabiskan beberapa tahun mempelajari pentingnya sosial Islam, termasuk jihad, peradilan, dan administrasi Islam. Dia juga menghabiskan 15 tahun hidupnya belajar fikih di bawah Ayatollah Bahjat.²⁸

Muhammd Taqi Misbah Yazdi juga dikenal sebagai anak berprestasi di bidang pendidikan sejak kecil. Hal ini terlihat dari bagaimana ia menyelesaikan studi tingkat pertama dan kedua dalam waktu empat tahun, dimana proses studi biasanya memakan waktu delapan tahun pada tahap ini. Ia juga merupakan siswa yang dihargai dan dihormati oleh para guru, termasuk kepala sekolah.

Sejak awal ia mencoba menjadi ahli agama. Sekitar tahun 1964, ia mengangkat Syahid Dr. Bishesti dan Hasyemi Rafsanjani untuk melawan rezim Syah Pahlavi, antara lain menulis buku *Bi'that* (The Prophetic Mission) dan *Intiqam* (Revenge). Dia juga bagian dari tim pendiri partai ulama di mana pemerintah Shah memburu tim tersebut sehingga mereka harus bersembunyi. Saat iklim politik membaik, Misbah bekerja dengan Ayatullah Jannat di Madrasah Haqqani. Dia mengajar filsafat dan Al-Qur'an selama 10

²⁶ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 63

²⁷ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 64

²⁸ Nuraisah, "Pemikiran Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer", *Jurnal Teosofi*, Vol. 5. No.1, juni 2015, h. 54

tahun. Setelah revolusi atas dorongan dan permintaan Khomeini, ia mendirikan beberapa sekolah dan perguruan tinggi termasuk Institut Dar el-Haqq yang sekarang terkenal, Yayasan Baqir al-Ulum, dan Institut dan Pusat Penelitian Imam Khomeini, di mana ia menjadi kepala direktur dan secara teratur mempelajari kitab al-asfar karya Sadr al-Din al-Shirazi.²⁹

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi memulai pendidikannya di Hawzah ilmiah yazd sebagai langkah pertamanya. Untuk menuntaskan pendidikannya, dan butuh waktu delapan tahun, pencapain dan suksesnya tercapai berkat dukungan dan bimbingan dari guru-gurunya, orang-orang tersebut merupakan Muhammad Ali Nur, yang selalu menyisihkan waktunya, dan dia juga belajar sastra oleh Muhammad Ali Nahwi, mempelajari syarh al-Lum'ah al-Dimasyqiyya dan Faraidul 'Usul Abdel Hasan. Mirza Muhammad Anwari kemudian mengajar beberapa bab Ushul Qawanim. Ia juga mempelajari ilmu-ilmu umum seperti fisika, kimia, psikologi dan bahasa Perancis di bawah bimbingan Muhaqqiq Rasyt.³⁰

Pada fase selanjutnya, ia melanjutkan hijrah ke kota tersebut untuk melanjutkan pendidikan agamanya di Hawzah. Hijrah pertama dilakukan untuk melanjutkan dan menyelesaikan pendidikannya. Pada tahun 1330 H/1939 M. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dan orang tuanya pindah dan menetap di Najaf. Di sana ia menghadiri kuliah oleh Muhsin al-Hakim, Mahmud Syahrud dan Abdi. Al-Hadi Shirazi, Istahbanati dan Abu al-Qasim al-Khui. Karena kondisi ekonomi di Najaf tidak membaik, akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke kampung halaman. Setelah tiba di Iran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi masih memiliki semangat yang membara untuk belajar agama. Ia

²⁹ Nuraisah, "Pemikiran Taqi Misbah Yazdi *Tentang Etika Islam Kontemporer*, hal. 54-55

³⁰ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Misbah Yazdi* (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 65

memutuskan untuk melanjutkan studinya di Madrasah Qom Ilmiah Hawzah Faidiyyah.³¹

Mereka memainkan peran penting dalam arena politik Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dan teman-temannya seperti Ayatullah Bahesty, Ayatullah Rafsanjani dan Hujajjatul Islam Muhammas Javad Bahonar. Selama perlawanan terhadap kepemimpinan tirani Reza Pahlavi. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi saat itu mengelola dua toko audiovisual di Yazdi, yaitu Bi'tsat dan Enteqam. Bersama Ayatullah Junnati, Ayatullah Bahest dan Ayatullah Qoddus dia mengepalai pusat pelatihan Haqqani dan Muntazeriyeh. Selama 10 tahun, dengan dukungan dan nasihat dari Ayatollah Khomeini, ia sibuk mengembangkan Hawzah Qom di bidang filsafat dan kajian Alquran. Kemudian pada tahun 1369 H. Muahamm Taqi Mishbah Yazdi terpilih sebagai anggota Dewan Pakar provinsi Khuzestan dan juga sebagai wakil ibu kota Teheran dalam pemilihan Dewan Pakar terakhir.³²

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi adalah sosok paling produktif di Hawzah Qom setelah kematian Murtadha Muthahhari. Dia memainkan peran penting dan juga setelah kemenangan revolusi Iran, mengingat pentingnya mengislamkan universitas, dia melanjutkan aktivitasnya. Selain itu, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi bekerja sama dengan mahasiswanya dalam membangun institusi yang mengatur hubungan universitas dengan Hawzah. Misalnya, Puslit Baqir Ulum mengelola kurikulum Hawzah dan hubungan Hawzah dengan universitas.

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi sendiri merupakan lulusan Hawzah Qom yang paling aktif dan produktif. Salah satu bukti keberhasilannya merupakan terciptanya suasana yang kondusif bagi perkembangan filsafat Islam dengan mengharmonisasikan

³¹Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Misbah Yazdi*, (SadraPerss: Jakarta, 2011), hal. 70

³²Moh. Soivi, *Kehendak Bebas Dalam Pemikiran Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, (Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 13

Shadraisme, Parepatetisme, filsafat modern dan visi politik Imam Khomeini. berdasarkan konsep waliyatullah fakih. Selain dianggap paling aktif dan produktif, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi juga mampu menjawab wacana pemikiran kontemporer, dengan berbagai aliran pemikiran modern dan postmodern. Dimana ia mencari dialog antara tradisionalisme dan modernisme dalam pemahaman filosofis yang diajukan dalam penciptaan reformasi sistem pendidikan Hawzah Qom.³³

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi merupakan produk sistem pendidikan tradisional hawzah Ilmiah Qom. Ia juga banyak melewati semua jenjang pendidikan hawzah hingga pendidikan tertinggi dalam berbagai bidang, seperti fiqh, usul fiqh. Namun di luar itu, ia adalah hasil didikan dua tiga tokoh terkemuka hawzah, yaitu Thabâthabâ'î, Behjat Fumani dan Ruhullah Khomeini. Kecenderungannya pada ilmu-ilmu rasional, seperti filsafat, teologi, logika, dan matematika serta *'irfan* telah menjadikannya sebagai salah ikon ilmu-ilmu rasional.³⁴

1. Karya-Karya Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

- 1) Akhlaq Dar Quran (Etika dalam Al-Qur'an), Teheran: Amir Kabir, 1372 H/1993 M. Buku ini merupakan hasil transkrip ceramah yang disampaikan di Institut Dar Rah-e Haqqi, diedit oleh Aqa-yes Aleksandria. Karya ini tidak hanya menjelaskan prinsip-prinsip moralitas yang mendalam Al-Qur'an, namun juga membandingkannya dengan pandangan para penulis Islam lainnya berdasarkan arah yang berbeda dan mendukung kajian pendekatan filosofis moralitas atau etika dalam tradisi Islam.
- 2) Tarjumeh va Sharh-e Burhan-e Syifa' (terjemahan dan komentar pada bagian "Bukti Demonstratif" Al-Syifa),

³³ Moh. Soivi, *Kehendak Bebas Dalam Pemikiran Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, (Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 13

³⁴ Dr. Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Misbah Yazdi*, (SadraPerss: Jakarta, 2011), hal. 91

Teheran: Amir Kabir, 1373 H/1994 M. Littrates dan diedit oleh Dr. Muhsin Gharaviyan ini berisi terjemahan Mishbah Yazdi dan tafsir bab logis pertama Ibnu Sina Al-Syifa.

- 3) *Ruhiyyan-e Ku-ye Dust* (Wisatawan di Jalan Sahabat), Qum: Institut Pendidikan dan Sains Imam Khomeini, 1374 M/1995 M. Kumpulan 12 ceramah akhlak Islam seperti beriman kepada Allah, cinta kepada Tuhan, keistimewaan shalat, kehidupan setelah mati dan cara mencintai Tuhan, disajikan dalam bentuk ayat-ayat cerita seputar Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- 4) *Rah-e Tusyeh* (Aksesori atau Bekal Perjalanan), Qum: Institut Pendidikan dan Sains Imam Khomeini, 1375 M/1996 M. Buku ini merupakan kumpulan 20 ceramah tentang masalah akhlak dalam Islam, yang dijelaskan berdasarkan hadis populer mengenai nasehat manusia. Nabi Muhammad melihat Abu Dzar.³⁵
- 5) *Al-Manhaj al-Jadid fi Ta'lim al Filsafah* (Metode Pengajaran Baru filsafat): diterbitkan secara luas dalam berbagai bahasa dan menjadi referensi penting di berbagai universitas Barat.
- 6) *Ta'liqah ala Nihayah al-Hikmah* : Berisi tafsir dan kritik mengenai hal tersebut *Thabathaba'i* : *Nihayah al-Hikmah*.
- 7) *Syarh Nihayah al-Hikmah* : Berisi penjelasan rinci tentang *Nihayah* kebijaksanaan
- 8) *Ma'ariful-Qur'an: Tafsir Tematik Filosofis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an*.
- 9) *Durus fi al-Aqidah al-Islamiyah* : Berisi pemaparan prinsip-prinsip rasional agama bagi siswa pemula dengan pendekatan komprehensif, rasional, tekstual.
- 10) *Porsesh va Pasukh-ha* : berisi tanya jawab tentang wilayahul faqih.

³⁵ M.T. Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa dan Salaeh Baqir, (Bandung: Mizan, 2003) hal. 27-29

- 11) Durus-e Falsafeh-ye Akhlaq (Pelajaran Filsafat Etika): mencakup posisi etika dan filosofis, ciri-ciri konsep etika, rasional baik dan jahat, konsep nilai, aliran pemikiran etika, dan hubungan antara etika dan agama.
- 12) Ushul-e Aqa'id (Prinsip-prinsip Aqidah): Berisi pembahasan tentang tauhid dan keadilan ilahi.
- 13) Syarh-e Asfar al-Arba'ah (Retrospeksi Empat Perjalanan): Berisi tafsir dan tafsir terhadap karya agung Mulla Shadra, Al-Asfar.
- 14) Durus fi al-Aqidah al-Islamiyah : Berisi pemaparan prinsip-prinsip rasional agama bagi siswa pemula dengan pendekatan komprehensif, rasional, tekstual.
- 15) Amuzisy-e Aqa'id (Pelajaran Aqidah) Meliputi teologi, kajian agama, keesaan Tuhan, determinisme, eskatologi, keimanan dan masalah wasilah.
- 16) Chikideh-ye bahts-e Falsafi (Ringkasan beberapa diskusi filosofis) Sebuah survei diskusi yang diadakan di London. Ia mengidentifikasi konsep-konsep filsafat dan sejarahnya, pengetahuan rasional, sebab dan akibat, keberadaan yang tetap dan tidak terbatas, realitas dan kemungkinan.
- 17) Iydi'uluzhi-e Tathbiqi (perbandingan ideologi) konsep ideologi, hubungan pandangan dunia dan ideologi, konsep metafisika dan epistemologi, landasan akal dan imajinasi, serta beberapa perdebatan filsafat Barat seperti Descartes, Locke dan Marxis.
- 18) Jami'ah va Tarikh az Didgah-e Qur'an (Masyarakat dan Sejarah dari Perspektif Al-Qur'an) memuat berbagai persoalan yang berkaitan dengan hubungan antara individu dan masyarakat serta filsafat ilmu-ilmu sosial. Di antara mereka, Revolusi Islam dan para pemimpin Islam berada di urutan pertama.³⁶

³⁶ M.T. Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa dan Salaeh Baqir, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 24-27

Selain karya diatas Muhammad Taqi Mishbah Yazdi juga menulis banyak majalah atau jurnal dalam bahasa Arab dan Inggris. Beliau menyampaikan beberapa materi ceramah penting dalam Hawzah Qom dan dituangkan dalam kitab Ma'rifah adz-dzat.³⁷

2. Peran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi di Masyarakat

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi adalah seorang intelektual asal Iran yang telah memberikan banyak sumbangan penting dalam perkembangan pemikiran modern di negara tersebut. Salah satu kontribusi yang diberikan oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi terletak pada sektor pendidikan, mengingat dia merupakan seorang guru. Selain itu, dalam pengetahuan ilmiahnya, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi juga memiliki keahlian di bidang hukum Islam dan prinsip-prinsip hukum Islam, penafsiran Al-Quran, filsafat, serta isu-isu sosial.

Masa Muqaddimat adalah ketika Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mengenyam pendidikan dasar dan melanjutkan pendidikan di Hawzah Ilmiah Yazdi untuk melanjutkan studi agama. Meski kondisi bangunan Hawzah Ilmiah Yazd kurang bagus, namun ia tidak merasa terganggu dengan minimnya tenaga pengajar. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi muda fokus pada studinya, sehingga ia menyelesaikan studinya dalam waktu empat tahun, padahal biasanya membutuhkan waktu delapan tahun.³⁸

Setiap pencapaian dan kesuksesan yang telah di peroleh itu hanya bisa terjadi karena bantuan dan dukungan dari para pendidik. Muhammad Ali Nuri menjadi seseorang yang istimewa bagi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi karena seringkali menyisihkan waktu khusus untuk memberikan pengajaran secara langsung. Muhammad Ali Nuri menggukan cara berdiskusi dan meminta bantuan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dalam

³⁷ M.T. Mishbah Yazdi, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan dan Abdul Rouf, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 2

³⁸ Nuraisah, *Pemikiran Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontenporer*, hal. 55

memperoleh ringkasan pelajaran yang telah diajarkan, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, juga menjalani pendidikan bersama dengan beragam individu, dia memperoleh ilmu dari Muhammad Ali Nahwi mengenai bidang sastra. Selain itu juga, beberapa guru lainnya yang mengajar di Hawzah Ilmiah Yazd termasuk Abd al-Hasan, Ali Ridha Mudarisi, dan Mirza Muhammad Anwari.³⁹

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi tidak hanya fokus pada pelajaran formal di Hawzah, tetapi juga sangat menggemari pengetahuan. Ia juga tidak hanya tertarik pada ilmu agama, tetapi juga mendalami bidang-bidang lainnya, seperti ilmu fisika, kimia, psikologi, dan bahasa Prancis dengan bimbingan dari Muhaqiq Rasyti.⁴⁰

Di tingkat awal, dimulai ketika pindah ke Najaf datang dari Ahmad Akhundi yang merasakan dan melihat pertumbuhan yang menakjubkan oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Ahmad Akhundi mengusulkan kepada Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dan keluarganya untuk pindah dan tinggal di Najaf. Tujuan utamanya adalah untuk melanjutkan dan meningkatkan pendidikan yang diterima oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.

Tetapi perjalanan studinya di Najaf tidak berlangsung sesuai rencana, karena situasi ekonomi keluarga Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mengalami penurunan. Walaupun bapak Muhammad Taqi Mishbah Yazdi sudah berusaha sangat keras, namun tetap tidak bisa mengubah keadaan ekonomi keluarga dan pada akhirnya orang tua Muhammad Taqi Mishbah Yazdi memutuskan untuk kemabli ke Iran. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi pernah mengajukan permohonan untuk tinggal di Najaf dan melanjutkan studinya secara mandiri. Dia berencana untuk kembali ke Iran setelah keadaan ekonomi keluarganya pulih, tetapi

³⁹ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, (SadraPerss: Jakarta, 2011), hal. 66

⁴⁰ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, (SadraPerss: Jakarta, 2011), hal. 67

menyadari bahwa tidak diizinkan oleh ke dua orang tuanya, terutama ibunya. Setelah perjalanan dari Najaf, keluarga tersebut kembali ke Iran dan tinggal di kota Teheran.

Sesudah pulang dari Najaf dan tinggal di Teheran untuk sementara waktu, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi memilih untuk melanjutkan studinya dan memasuki Hawzah Ilmiah Qom. Selama berada di Qom, dia merupakan orang yang sangat rajin dan tekun, serta menjadi salah satu yang paling maju di antara yang lain. Sejak pagi hingga petang, dia sepenuhnya terlibat dalam proses belajar. Malam hari ia gunakan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dan istirahat selama enam jam.⁴¹

Walaupun memiliki kelemahannya, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mampu menyelesaikan studi tingkat sutūh dalam waktu satu tahun saja. Lalu mempersingkat studi di tingkat kharīj dan berhasil diterima di Madrasah Hujatiyyah. Di tempat ini, dia merasa bahwa semua perjalanan yang telah dia alami tidak ada sia-sia. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi sangat bahagia saat bertemu dengan tokoh-tokoh besar seperti Imam Khomeini, Thabathaba’I, dan Behjat. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi menganggap pertemuan dengan para cendekiawan agung tersebut adalah berkah Tujuan yang luar biasa.⁴²

Dalam bidang pendidikan, peran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi yang paling penting adalah menjadi salah satu tokoh yang mengintegrasikan pelajaran hawzah ke dalam bidang akademik. Setelah revolusi Iran, didirikan kantor kerjasama antara pengajaran hawzah dan tingkat universitas. Dinas koperasi ini mempunyai fungsi mengkaji buku-buku di tingkat universitas, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi merupakan sosok yang berperan dalam

⁴¹ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, (SadraPerss: Jakarta, 2011), hal. 69

⁴² Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, (SadraPerss: Jakarta, 2011), hal. 70

menciptakan program yang lebih praktis dan efektif.⁴³ Tujuan utama Muhammad Taqi Mishbah Yazdi merupakan inovasi dalam konteks pengembangan manusia dan pendidikan.⁴⁴

B. Epistemologi

Dalam pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi bahwa memperoleh pengetahuan ada dua yaitu:

1) Ilmu huduri merupakan pengetahuan yang secara langsung hadir dalam diri manusia, dengan objek yang diketeahui. Pada pengetahuan ini , keberadaan hakiki dan objek yang diketahui secara langsung pada diri subjek atau pelaku persepsi.

Pengetahuan setiap orang terhadap dirinya sebagai maujud pelaku persepsi merupakan pengetahuan yang tidak bisa disangkal. Kesadaran kita terhdap beragam keadaan, sentimen perasaan jiwa, salah satu contoh adalah tentang keberadaan diri kita, seperti halnya manakala kita takut pada sesuatu, kita langsung bisa menyadari keadaan itu tanpa perantara bentuk atau konsep mental atau sentiran apa pun. Seprti halnya cinta pada seseorang, kita pun secara spontan dapat merasakan getaran itu dalam diri kita tanpa melalui perantara apa pun.

2) Ilmu husuli atau ilmu yang melalui perantara merupakan pengetahuan yang eksistensi objek tidak secara langsung terbebar atau tersaksikan oleh subjek, tetapi subjek menangkapnya melalui perantara yang mencerminkan atau menyantirkan objek. Cerminan dan sentiran ini secara teknis disebut sebagai bentuk (*from/shurah*) atau konsep mental. Salah satu contoh pengetahuan tentang bentuk meja, kita bisa mengetahui bentuk meja, dengan perantara pengindraan.⁴⁵

⁴³ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, (SadraPerss: Jakarta, 2011) hal. 84

⁴⁴ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, (SadraPerss: Jakarta, 2011) hal. 75

⁴⁵ M.T. Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazim dan Saleh Baqir, (Sadra Press: Jakarta, 2010) hal. 112-113

Pengetahuan menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi di bagi menjadi dua bagian ialah:

- a) konsepsi (*Tashawwur*) merupakan konsep sederhana yang ada di alam mental kita dan belum ada penilain atau afirmasi. Misalnya, konsep atau bentuk matahari yang ada dalam benak kita disebut *tashawwur*.
- b) Afirmasi (*Tashdiq*) merupakan suatu konsep penilain atau memberikan penegasan kepada objek. Misalnya ketika kita memberikan penilaian terhadap konsep matahari, seperti ketika kita mengatakan “matahari itu bersinar dan terang”, maka ilmu ini menjadi *tashdiq*, oleh karena itu, *tashawwur* merupakan ilmu sederhana yang belum melakukan penilaian didalamnya, sedangkan *tashdiq* merupakan ilmu yang di dalamnya sudah terkandung afirmasi dan penilaian.

Oleh sebab itu setiap ada penilaian didahului oleh konsepsi, setidaknya dalam bentuk tiga konsep, tersebut adalah matahari, sinar dan terangnya sinar matahari. Oleh karena itu, filosof meyakini mustahil ada *tashdiq* tanpa ada *tashawwur* sebelumnya. Selama tidak ada *tashawwur* maka *tashdiq* pun tidak akan ada.⁴⁶

- c) Konsep Universal merupakan sebuah konsepsi yang memiliki banyak misdaq di luar seperti konsepsi manusia, api, kota, gunung, meja, dan lain-lannya.
- d) Konsep partikular merupakan konsep yang hanya memiliki satu misdaq, (realitas eksternal) di luar,

²⁶ Prof. Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: SadraPress, 2012), hal. 60

seperti pengetahuan kita tentang kota jakarta, negeri iran, dan lain-lain.

Konsep universal di bagi menjadi tiga bagian ialah:

1. konsep primer merupakan konsep awal yang menggambarkan atau bisa diterapkan secara langsung di luar eksternal objek. Misalnya konsep tentang “manusia” konsep manusia ini bisa kita predikasikan kepada si “husen” bahwa si husen merupakan prediksi konsep “manusia”.
2. konsep filsafat merupakan suatu konsep yang membandingkan atau menghubungkan antara satu wujud dengan wujud lain. Misalnya konsep kausalitas “sebab akibat”. Di dalam mendapatkan dan mengabstraksikan konsep-konsep ini, benak membutuhkan analisis rasional dan membandingkan antara objek yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, ketika kita menganalisis hubungan antara wujud api dengan wujud panas, maka kita akan melihat wujud panas yang bergantung kepada wujud api. Oleh sebab itu setiap kali ada api maka panas pun senantiasa ada. Nah dari fakta ini barulah kita bisa menyimpulkan bahwa api sebagai sebab dan panas adalah akibat.
3. konsep logika merupakan konsep yang hanya dalam benak yang tidak bisa kita terapkan di luar eksternal. Misalnya, kita tidak bisa mengatakan bahwa api yang ada di luar adalah konsep universal, karena api yang universal merupakan api yang ada dalam benak atau mental.⁴⁷

²⁷ Prof. Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: SadraPress, 2012), hal. 62

BAB III

PEMIKIRAN MATERIALISME

A. Pengertian Materialisme

Dalam kerangka materialisme, alam semesta dianggap sebagai suatu kesatuan material yang tunduk pada hukum-hukum fisika dan kimia. Pandangan ini menolak gagasan adanya entitas non-materi atau kekuatan supernatural yang mempengaruhi dunia fisik. Dalam konteks ini, semua fenomena dapat dijelaskan melalui pengamatan empiris, eksperimen ilmiah, dan penalaran rasional yang didasarkan pada sifat-sifat materi. Meskipun materialisme sering kali terkait dengan pandangan ilmiah dan naturalis, perlu diingat bahwa tidak semua ilmuwan atau filsuf mengikuti pandangan ini. Ada variasi pendekatan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, dan beberapa mungkin memiliki sudut pandang yang lebih kompleks atau beragam terkait dengan sifat alam semesta.

Materialisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa partikel dasar materi memiliki gerakan dan perkembangan sebagai dasar dari eksistensi alam, sementara akal dan kesadaran merupakan hasil dari proses fisik materi.⁴⁸ Materialisme adalah pandangan filosofis yang tidak mengakui keberadaan entitas non-material, seperti roh, hantu, setan, malaikat, dan bahkan Tuhan. Pendekatan materialisme menolak pengakuan terhadap realitas adikodrati dan bertujuan untuk menjelaskan segala fenomena, termasuk kehidupan manusia, hanya melalui dasar kebenaran materi fisik.

Pandangan ini menitikberatkan eksistensi alam dan kesadaran sebagai hasil dari proses materi fisik, mengesampingkan segala hal yang melebihi batas alam indra. Paham materialisme telah ada sejak zaman Yunani kuno, dengan perkembangan dalam pemikiran filsuf-filsuf seperti Thales, Anaximenes, Heraclitus, Empedocles, dan Demokritus. Thales, misalnya, menyatakan bahwa air adalah asal mula kejadian alam, sementara Anaximenes

⁴⁸ Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Subaeni, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.363

berpendapat bahwa udara adalah elemen dasar. Heraclitus menyatakan bahwa segala sesuatu selalu berubah dan mengalir. Empedocles mengajukan bahwa alam terdiri dari empat unsur: air, udara, tanah, dan api. Demokritus mengembangkan konsep atom sebagai partikel kecil penyusun zat yang bergerak tanpa akhir, dengan bagian-bagian seperti proton, neutron, dan elektron. Pandangan ini menggambarkan evolusi materialisme dalam memahami dasar kejadian alam dan struktur materi.⁴⁹

Meskipun para filsuf Yunani awal mengembangkan pandangan dunia materialisme dengan teori-teori tentang asal-usul alam, pemikiran mereka tidak terbatas pada pandangan tersebut. Mereka kemudian melanjutkan studi mereka untuk memahami sifat dan perilaku manusia sebagai makhluk etis, sosial, dan politik. Pada abad pertengahan, materialisme tidak begitu populer di kalangan masyarakat karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pada waktu itu, kekuasaan tertinggi dalam negara dipegang oleh pemimpin agama dan gereja. Baru pada abad ke-19, terutama selama periode Renaisans atau pencerahan, pandangan materialisme mendapatkan popularitas sebagai dasar ilmu pengetahuan yang konkret. Pemikiran ini diadopsi karena memungkinkan segala sesuatu untuk diuji dan dieksperimenkan. Keyakinan pada materialisme juga berarti ketaatan terhadap hukum-hukum yang terkandung dalam kerangka materialistik. Dengan demikian, paham materialisme mulai diakui sebagai landasan ilmiah yang lebih kuat pada masa Renaisans.⁵⁰ Hukum tersebut sebagai berikut:

1. Hukum I: “Materi itu Ada, Nyata dan Konkret”

Materi harus memiliki keberadaan yang nyata dan konkret, dapat diamati, dirasakan, dan disajikan melalui indera kita. Semua fenomena alam atau kejadian yang terjadi dalam alam dapat

⁴⁹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.281

⁵⁰ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 290.

dijelaskan dengan bantuan indera, karena indera memungkinkan kita melihat, merasakan, dan mendengar hal-hal tersebut. Kejadian-kejadian alam yang belum kita saksikan atau dengar tidak berarti bahwa mereka diluar ranah materi. Sebaliknya, hal tersebut mungkin adalah materi yang belum dapat dijelaskan oleh indera kita, seperti yang terjadi dalam pandangan masyarakat kuno terhadap bencana alam. Misalnya, di masa lalu, bencana alam seperti letusan gunung, gempa bumi, dan banjir dianggap sebagai tindakan dari para Dewa (seperti Dewa Bumi, Dewa Laut, Dewa Matahari, Dewa Angin). Masyarakat percaya bahwa menyembah dewa-dewa tersebut dapat melindungi mereka dari bencana alam. Namun, pemahaman ini telah berkembang seiring waktu. Saat ini, dengan bantuan alat deteksi seperti seismograf dan peralatan pengukur banjir, kita dapat membuktikan dan menjelaskan kejadian-kejadian alam tersebut secara ilmiah, tanpa keterlibatan entitas supernatural.⁵¹

2. Hukum II: “Materi itu Terdiri dari Materi yang Lebih Kecil dan Saling Berhubungan (Dialektis)”

Segala sesuatu yang ada dalam alam ini dapat diuraikan menjadi partikel-partikel kecil yang tersusun secara teratur membentuk kesatuan yang saling terkait. Sebagai contoh, tubuh manusia terdiri dari materi-materi yang lebih kecil, seperti organ-organ seperti pencernaan, pernapasan, pengeluaran, pemikiran (otak), dan lain-lain. Bahkan lebih kecil lagi, organ-organ tersebut terbentuk dari sel-sel, yang pada tingkat ini tidak dapat dilihat oleh indera kita. Meskipun tidak terlihat oleh mata, semua elemen dalam tubuh manusia membentuk kesatuan yang saling terkait dan berhubungan.⁵²

3. Hukum III: “Materi Mengalami Kontradiksi”

Materi menunjukkan kontradiksi atau perlawanan antara unsur-unsurnya karena mengalami perubahan dari segi kuantitatif

⁵¹ Nurani Soyomukti, Pengantar Filsafat Umum, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 290

⁵² Nurani Soyomukti, Pengantar Filsafat Umum, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 291

ke kualitatif. Sebagai contoh, air dapat mengalami perubahan menjadi uap ketika dipanaskan pada suhu 100°C atau menjadi es jika suhunya berada di bawah 0°C. Kontradiksi ini juga menjadi penyebab dari perubahan yang terjadi. Ketika seseorang merasa lapar dan haus, ini menjadi suatu kontradiksi yang mendorong manusia untuk mencari makanan dan minuman guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Tindakan makan dan minum ini diperoleh melalui upaya bekerja, di mana melalui proses ini manusia mengubah alam dan merestruktur hubungan-hubungan yang ada di alam.⁵³

4. Hukum IV: “Materi Selalu Berubah dan Terus Berubah”

Persetujuan terhadap rumus kehidupan menyatakan bahwa tidak ada yang lebih alami daripada perubahan itu sendiri, dan perubahan dimulai melalui kontradiksi atau pengaruh dari luar pada materi yang membentuknya. Ini berarti bahwa perubahan dalam materi terjadi karena adanya kontradiksi internal di dalam materi itu sendiri atau karena ada pengaruh dari luar materi. Dalam konteks materialisme, konsep ini dijelaskan lebih lanjut melalui empat aliran pemikiran, yaitu:⁵⁴

B. Aliran Dalam Materialisme

1. Materialisme Modern

Materialisme modern menyatakan bahwa alam adalah sebuah kesatuan materi yang tak terbatas. Alam ini mencakup semua materi dan energi yang selalu ada dan akan tetap ada. Alam, atau sering disebut sebagai universum, dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan dapat diindra atau diketahui oleh manusia. Dalam kerangka materialisme modern, ditegaskan bahwa materi ada sebelum adanya jiwa atau pikiran. Dengan kata lain, dunia materi merupakan yang pertama, sementara konsep pemikiran tentang dunia ini adalah sesuatu yang berada pada urutan kedua. Lebih

⁵³ Nurani Soyomukti, Pengantar Filsafat Umum, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 291

⁵⁴ Nurani Soyomukti, Pengantar Filsafat Umum, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 292

jelasnya, gagasan atau pikiran tentang konsep ide muncul setelah materi sudah ada terlebih dahulu. Ini menegaskan urutan hierarki antara materi dan pikiran dalam pandangan materialisme modern.⁵⁵

2. Materialisme Mekanik

Materialisme mekanik adalah suatu teori yang menyatakan bahwa segala bentuk dapat dijelaskan berdasarkan hukum-hukum yang mengatur materi dan gerakan. Dalam aliran materialisme mekanik, ilmu pengetahuan dianggap sebagai pokok utama, karena dianggap bahwa segala hal di dunia dapat dijelaskan melalui metode ilmiah. Semua pergerakan dan aktivitas fisik dianggap dapat dihitung menggunakan matematika dan dirumuskan dengan fisika.

Aliran materialisme mekanik melihat bahwa segala perubahan, baik itu pada tingkat atom atau manusia, bersifat pasti semata. Sebab-musabab dijelaskan melalui pendekatan ilmiah, dan tidak memerlukan konsep ide seperti dalam filsafat Idealisme yang menggunakan ide sebagai landasan teorinya. Menurut pandangan materialisme mekanik, semua gerakan di dunia ini dapat diurai dan diatur oleh hukum-hukum alam, mirip dengan mesin.

Lebih lanjut, materialisme mekanik berpendapat bahwa akal dan aktivitas manusia dapat dijelaskan sebagai tindakan-tindakan makhluk hidup, yang berarti bahwa otak dan kesadaran diartikan sebagai tindakan-tindakan otot, urat saraf, atau kelenjar. Seluruh proses ini dapat dijelaskan dengan konsep fisika dan kimia, tanpa perlu memasukkan unsur-unsur konsep yang bersifat idealis.⁵⁶

Materialisme mekanik adalah pandangan filosofis yang berkembang di dalam konteks filsafat Barat, di mana materi dianggap sebagai entitas yang nyata atau substansi benda-benda

⁵⁵ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Subaeni, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 363

⁵⁶ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Subaeni, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 364

yang benar-benar ada. Filosof seperti Rene Descartes dan Thomas Hobbes terlibat dalam mengembangkan pandangan ini.

Dalam interpretasi filsafat rasionalis, khususnya pandangan Rene Descartes, akal manusia dianggap sebagai sumber pengetahuan yang memungkinkan manusia menilai eksistensi materi dalam realitas. Descartes meyakini bahwa proses abstraksi terjadi melalui akal manusia, membentuk pemahaman bahwa kebenaran suatu objek nyata bergantung pada dua aspek. Pertama kebenaran eksistensi manusia sebagai subjek, dan kedua, kebenaran eksistensi objek sebagai sesuatu yang berdiri di luar subjek manusia.⁵⁷ Rene Descartes memandang manusia sebagai subjek yang memiliki kekuatan pribadi, khususnya dalam kemampuan berpikir yang memungkinkan mereka memahami keberadaan dunia. Descartes menyatakan bahwa perubahan bertahap yang terjadi dalam realitas mencerminkan proses reproduksi makhluk material.⁵⁸ Pertumbuhan entitas materi dipengaruhi oleh pengetahuan manusia terhadap materi yang ada dalam realitas. Pandangan Descartes ini mengimplikasikan bahwa cara berpikir manusia selalu melibatkan materi sebagai sumber pengetahuan utama untuk memahami kebenaran tentang realitas, terutama tentang eksistensi diri. Dengan demikian, cenderung terjadi pandangan bahwa sesuatu yang tidak berwujud dianggap tidak nyata atau tidak mendasar dalam kenyataan. Dalam konteks ini, pandangan Descartes memiliki dampak pada perkembangan ilmu pengetahuan dan memengaruhi paradigma filosofis selanjutnya, termasuk pandangan Thomas Hobbes. Hobbes, seorang filosof naturalistik, juga melihat manusia sebagai subjek dan dunia sebagai objek.⁵⁹ Namun, Hobbes menggambarkan

⁵⁷ Cahaya Khaeroni, *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*, hal. 191

⁵⁸ Cahaya Khaeroni, *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*, hal. 191-192

⁵⁹ Frederick Copleston, *A History of Philosophy: Hobbes to Hume*, vol. 5, hal

keberadaan manusia sebagai mesin yang bergerak sistematis untuk memenuhi kebutuhan keberadaannya dalam realitas. Gerakan tersebut diarahkan oleh keinginan untuk menguasai dunia sebagai objek, mencapai kesempurnaan manusia sebagai objek keberadaan.⁶⁰

Keinginan merupakan pendorong bagi manusia untuk berpikir dan bertindak guna memenuhi kebutuhannya. Pandangan Thomas Hobbes, yang menekankan persaingan dan pertempuran dalam upaya mempertahankan diri, menciptakan gambaran bahwa individu berperang satu sama lain untuk mencapai kesempurnaan dalam realitas. Ini menghasilkan pandangan bahwa manusia melihat sesama manusia sebagai ancaman yang harus dihadapi.

Namun, pandangan ini tampaknya bertentangan dengan harapan para pemikir Renaisans yang menginginkan kemajuan dan perbaikan dalam kehidupan manusia. Pandangan materialistik para filsuf Barat, seperti Descartes dan Hobbes, menekankan eksistensi manusia yang terfokus pada materi, yang pada akhirnya dapat merendahkan martabat dan harkat hidup manusia. Individualitas dianggap sebagai obyek, sedangkan keberadaan materi dianggap sebagai kunci menuju kesempurnaan manusia.

Pandangan ini menciptakan pemahaman materialisme mekanistik yang jelas. Pandangan dehumanisasi kehidupan manusia dan pandangan bahwa manusia bersaing untuk mencapai kesempurnaan melalui materi mencerminkan orientasi materialistik yang diemban oleh Descartes dan Hobbes. Namun, berbeda dengan pandangan Barat, Mulla Sadra dalam filosofinya menekankan bahwa manusia memiliki dimensi immaterial sebagai substansi (jiwa) yang bergerak secara bertahap menuju realitas, menyoroti perbedaan pendekatan dalam menggambarkan hakikat manusia.⁶¹

⁶⁰ Daya Negri Wijaya, *Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes dan Jhon Locke*, hal. 186

⁶¹ Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 97; Lihat juga Hossein Sheykh Rezaee and Mohammad Mansur, *Knowledge as a*

Realitas materi atau jiwa pada manusia adalah suatu proses di mana kebebasan, kesempurnaan, dan martabat manusia dianggap sebagai tujuan akhir dari kehidupan di dunia. Mulla Sadra menegaskan bahwa tanpa adanya realitas jiwa, setiap individu tidak dapat mencapai tujuan hidupnya.⁶²

3. Materialisme Alam

Julien Offray De Lamettrie (1709-1751) berpendapat bahwa manusia dan binatang hanyalah mesin, dengan demikian, ia menolak prinsip kehidupan secara umum. Ia mencoba membuktikan bahwa materi tanpa jiwa mungkin memiliki kehidupan atau gerak. Sebagai contoh, ia menunjukkan bahwa jantung katak yang diambil dari tubuhnya masih tetap berdenyut beberapa detik sebelum akhirnya mati. Dengan demikian, ia menyatakan bahwa hal-hal rohaniah tidak dapat hidup tanpa bahan fisik.⁶³

Pengetahuan manusia tentang alam dan non-alam mencerminkan pemahaman mereka terhadap realitas, memungkinkan mereka untuk bertindak berdasarkan pengetahuan mereka tentang objek-objek dalam realitas. Ini dianggap sebagai suatu proses peningkatan eksistensi. Dengan demikian, perspektif Mulla Sadra yang menekankan pada dimensi immaterial bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa kesempurnaan wujud dapat dicapai melalui keterlibatan indra dan akal, tanpa terpaku pada satu kekuatan saja.⁶⁴ Pendapat ini menyiratkan bahwa roh tidak mungkin ada jika katak tersebut sudah mati, sehingga manusia juga tidak dapat memiliki roh yang hidup tanpa keberadaan tubuh

Mode Being: Mulla Sadra's Theory of Knowledge, no. 4, hal. 28; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, Mulla Sadra's Trancendent Philosophy, hal. 96.

⁶² Imam Khomeini, *Insan al-Ilahiyah*, hal. 5

⁶³ Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal.124

⁶⁴ Ahmad Bahesti, *The Necess ary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 302; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*, hal. 91; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 139

yang melingkupi roh tersebut. Dengan jelas, pandangan ini menganggap bahwa hanya alam material yang eksis, dan tidak ada entitas lain yang ada.⁶⁵

Teori gerak dan perkembangan ini sesuai dengan prinsip-prinsip dialektika yang berlaku. Manusia atau makhluk hidup di dunia ini selalu berada dalam pergerakan di dalam kerangka ruang dan waktu. Kehadiran manusia atau gerakan manusia tidak dapat terjadi di luar batas ruang dan waktu, terutama dalam domain kesadaran (pikirannya). Oleh karena itu, konsep Tuhan tidak diterima dalam kerangka materialisme dialektika, karena Tuhan tidak dapat diakomodasi dalam ruang dan waktu.

Materialisme dialektis sejarah merupakan salah satu paradigma dalam perkembangan filsafat Barat, yang diajukan oleh Karl Marx dengan pengaruh dari dua filsuf Barat, yaitu Hegel dan Ludwig Feuerbach.⁶⁶ Karl Marx mengambil konsep dialektika dari pengaruh Hegel, yang menyatakan bahwa kehidupan manusia terus-menerus dipengaruhi oleh konflik antara dua ide abstrak, yaitu tesis dan antitesis. Konflik ini menjelaskan signifikansi kebenaran dalam kehidupan manusia dalam konteks realitas.⁶⁷

Diskusi antara tesis dan antitesis pada akhirnya menghasilkan sintesis sebagai penyatuan dari dua pandangan yang berlawanan. Menurut Hegel, sintesis dianggap sebagai kebenaran yang ditemukan setelah melalui perlawanan dan penolakan yang panjang oleh manusia dalam konteks realitas.⁶⁸ Hegel memberikan kontribusi pada pemahaman Karl Marx tentang dialektika, di mana Marx menggambarkan bahwa manusia tidak hanya berdebat

⁶⁵ Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 124

⁶⁶ Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 123

⁶⁷ Irzum Farihah, "Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialectical and Historical Materialism", hal. 433; Lihat juga F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 240

⁶⁸ Irzum Farihah, "Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialectical and Historical Materialism", hal. 434; Lihat juga F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 240.

tentang kebenaran sebagai konsep abstrak, tetapi mereka menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat materi, sebagai salah satu pengetahuan dasar manusia.⁶⁹

Dasar materi dalam pemahaman manusia, menurut perspektif Karl Marx, terpengaruh oleh pemikiran Ludwig Feuerbach yang menegaskan bahwa materi adalah entitas nyata yang dapat diketahui dengan jelas oleh manusia dalam realitas. Karl Marx melihat materialisme sebagai hasil pengaruh kondisi sosial yang berkembang, terutama dalam konteks perkembangan praktik kapitalis yang memperlakukan manusia sebagai mesin yang bekerja tanpa henti.

Pandangan Marx menyoroiti bahwa dalam sistem kapitalis, manusia sering diperlakukan seperti alat produksi yang tak kenal lelah. Marx melihat bahwa manusia memiliki potensi untuk menciptakan sesuatu berdasarkan kemampuannya tanpa harus terbatas oleh berbagai aturan dan sistem yang ada. Dengan demikian, landasan materialisme dalam pandangan Marx diperkuat oleh pemahaman tentang kondisi sosial dan ekonomi yang memengaruhi hubungan antara manusia dan materi.⁷⁰

Selain itu, Karl Marx mensintesis dialektika Hegel dan konsep materialisme Ludwig Feuerbach ke dalam paradigma baru yang disebut materialisme dialektika historis dalam peradaban filsafat Barat. Paradigma materialisme dialektis sejarah dari perspektif Karl Marx menjelaskan bahwa sejarah kehidupan manusia selalu penuh dengan berbagai perselisihan tentang pekerjaan material atau sosial. Diskusi manusia tentang hal ini menggambarkan tesis dan antitesis bahwa setiap individu mengharapkan kebebasan dalam pekerjaan sosial.⁷¹

⁶⁹ Roger Trigg, *Ideas of Human Nature: Historical Introduction*, hal. 128
Mohammad Nabil, *Ludwig Feuerbach: Sang Peniup Terompet Atheis*, hal. 532.

⁷⁰ Andrew McNight, *A Pragmatic and Pedagogically Minded Revolution of Historical Materialism*, hal. 109-110

⁷¹ Daya Negri Wijaya, "Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes dan Jhon Locke", hal. 188.

Multiplisitas sudut pandang yang berbeda mengarah pada sintesis, yang dipandang sebagai solusi untuk mendamaikan dua sudut pandang yang berlawanan sehingga orang memiliki perspektif untuk memahami hal tersebut secara nyata. Sintesis sebagai perspektif baru menghadirkan antitesis sebagai sesuatu yang kontradiktif. Kontradiksi antara sintesis dan sesuatu yang lain men gambarkan bahwa pandangan orang memahami bahwa hakikat kebebasan itu relatif terhadap kenyataan.⁷² Akibatnya, sepanjang hidup manusia dihiasi dengan berbagai diskusi yang bersifat relatif, sehingga setiap individu tidak dapat mencapai tujuan kebebasan mutlak, seperti yang diinginkan oleh para filsuf Renaisans. Oleh karena itu, paradigma dialektis sejarah materialisme, dari sudut pandang Karl Marx, belum memberikan solusi bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam realitas.

Permasalahan utama paradigma Karl Marx tentang materialisme dialektik historis berasal dari penekanan logika material untuk memahami makna kebebasan dalam keberadaan manusia.⁷³ Diketahui bahwa logika material menekankan persepsi indra untuk memahami keberadaan objek realitas berdasarkan keberadaan materialnya, yang menyebabkan keterbatasan pengetahuan manusia untuk melihat diri dan kesempurnaan dalam realitas. Keterbatasan pengetahuan manusia menggambarkan cara pandangnya yang istimewa, sehingga persepsi individu tentang kebebasan eksistensial juga istimewa. Konsekuensinya, persepsi kesempurnaan manusia dari perspektif masyarakat bersifat parsial, yang merupakan salah satu masalah paradigma Barat. Hubungan antara panca indera manusia dan akal budi menggambarkan

⁷² Irzum Farihah, "Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialectical and Historical Materialism", hal. 435; Lihat juga F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 243.

⁷³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, hal.11; Lihat juga Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, hal. 66.

kesatuan subjek dan objek dalam akal sebagai kualitas manusia di dunia.

Kejelasan materi adalah sesuatu yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Meskipun Karl Marx dipengaruhi oleh materialisme, Ludwig Feuerbach tidak menanyakan pertanyaan ini secara langsung. Karl Marx memiliki kecenderungan yang berbeda dari Ludwig Feuerbach untuk menganggap materi sebagai pekerjaan social.⁷⁴

Kesalahan para filosof dialektis, ia berpendapat tentang sesuatu yang istimewa, sehingga pendapat mereka tidak membawa kebenaran mutlak dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa konsep universal adalah solusi dari reaksi paradigma material Barat, yang dianggap sebagai paradigma tertentu bagi orang untuk memahami objek dalam kenyataan.

Perdebatan tentang materialisme merupakan salah satu topik yang berkembang dalam peradaban Barat, yang menganggap kebebasan keberadaan manusia sebagai objek kajian, dan yang dilatarbelakangi oleh pendapat filsuf eksistensialis ateis, seperti Jean Paul Sartre, yang berkorespondensi dengan untuk mempelajari manusia. keberadaan dari perspektif filsuf Barat sebelumnya seperti Karl Marx, Thomas Hobbes dan Rene Descartes.⁷⁵ Jean Paul Sartre percaya bahwa orang dapat belajar tentang keberadaan mereka tanpa mengandalkan akal mereka sendiri. Akan tetapi, kesempurnaan eksistensi tidak dicapai oleh makhluk material di luar manusia. Menurut Jean Paul Sartre, pengetahuan seseorang tentang keberadaannya sendiri adalah suatu proses di mana ia mengenali berbagai kemungkinan dalam dirinya untuk menyempurnakan dirinya dalam kenyataan.⁷⁶

⁷⁴ Andrew McNight, *A Pragmatic and Pedagogically Minded Revaluation of Historical Materialism*, hal. 109.

⁷⁵ Jonathan Bennet, *Learning from Six Philosophers: Descartes, Spinoza, Leibniz, Locke, Berkeley, Hume*, vol. 1, hal. 75.

⁷⁶ Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal. 75

Eksistensi manusia adalah pengakuan yang lebih dalam akan keasliannya begitu orang memahami keberadaannya sebagai realitas primer. Jean Paul Sartre mengatakan bahwa keberadaan manusia harus diberikan secara bebas agar individu dapat mengenali makna sejatinya dalam realitas.⁷⁷

Selain itu, kebebasan eksistensi manusia tidak hanya mempengaruhi paradigma materialistik manusia, tetapi juga mencerminkan tindakannya dalam kenyataan. Karena setiap individu menginginkan dengan bebas, terlepas dari kondisi baik atau buruknya, sehingga mereka dapat menciptakan pemberontakan untuk mencapai kesempurnaan material secara nyata.⁷⁸

Berdasarkan implikasi konsep kebebasan eksistensial, kita menemukan bahwa pandangan para filosof eksistensialis ateistik juga menghadirkan paradigma materialisme pada manusia, salah satu masalah utama dalam kajian eksistensi manusia.

Hal ini karena manusia pada dasarnya tidak dapat melihat kodratnya sendiri sebagai proses pemahaman kesempurnaan universal, tetapi para filosof eksistensialis memandang bahwa manusia hanya memahami kesempurnaan sebagian saja. Untuk mengatasi permasalahan para filosof eksistensialis ateis, diperlukan solusi dan jawaban agar individu memahami hakikat dirinya. dalam peradaban filsafat dalam Islam, Hikma Mutaaliyah dikenal sebagai salah satu madrasah filosofis yang mengkaji secara komprehensif keberadaan manusia.

Mulla Sadra, berdasarkan semangat al-Insan al-insani, menyatakan bahwa eksistensi manusia memiliki alam immaterial dan material, yang saling bersesuaian satu sama lain untuk memungkinkan eksistensi manusia yang utuh.⁷⁹ Hubungan antara

⁷⁷ Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, hal. 11

⁷⁸ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 240

⁷⁹ Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 80; Lihat juga Ali Rabbānī Kalbīkānī, *Īdhāhu al-Hikmah fi Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3, hal. 49

kesempurnaan materi dan immateri melalui proses pencerapan objek dengan menggunakan akal dan daya panca indera. Persepsi sensorik menghasilkan gambar spesifik yang menjadi alasan untuk menghasilkan gambar universal. Citra universal mempengaruhi jiwa manusia dalam perwujudannya, membebaskan seseorang untuk mencapai jalan kesempurnaan eksistensi dalam realitas.⁸⁰

Perkembangan gerak dalam pandangan Marx merujuk pada evolusi manusia dalam konteks sejarahnya. Marx meyakini bahwa manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, dan interaksi sosial. Dalam perjalanan hidupnya, manusia secara aktif mengembangkan alat-alat untuk memenuhi kebutuhan ini, seperti perkembangan alat pertanian, perairan, dan industri. Semua alat dan industri yang diciptakan oleh manusia pada dasarnya merupakan produk dari materi, dan tujuan utama mereka adalah untuk menghasilkan materi.⁸¹

Dalam konsep materialisme historis, Karl Marx mengembangkan pemikiran baru dengan menganalisis sistem kepemilikan pribadi yang terdapat pada kelas borjuis (pemilik modal) di satu sisi, dan kelas miskin atau proletar di sisi lain. Kedua kelas ini memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Dari ketegangan ini muncul proses dehumanisasi, di mana kaum buruh mengalami pemiskinan oleh kaum pemilik modal.

Teori nilai lebih yang diajukan oleh Marx menjelaskan eksploitasi terhadap kaum pekerja, yang berakibat pada pelanggaran terhadap martabat kemanusiaan mereka. Hasilnya, terjadi alienasi atau keterasingan manusia dari diri mereka sendiri dan lingkungannya. Marx menyoroti bagaimana industri-industri besar mengakibatkan akumulasi modal yang besar, yang pada

⁸⁰ Mohammad Fanaei Nematsara, *Secondary Intelligibiles: An Analytical and Comparative Study on First and Second Intentions in Islamic and Western Philosophy*, hal. 14; Lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, j. 1.), hal. 232.

⁸¹ Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 127

gilirannya mengkonsolidasikan kekuasaan ekonomi pada segelintir orang.

Marx menggambarkan bagaimana kaum buruh semakin miskin, dan dengan demikian, ia sebenarnya mencetuskan kesadaran kelas di antara mereka. Melalui analisis ini, Marx memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang ketidaksetaraan ekonomi, alienasi, dan kesenjangan kelas dalam masyarakat.⁸²

Oleh karena itu, pandangan Marx yang disebut materialisme dialektis adalah materialisme yang digabungkan dengan dialektika sehingga membentuk suatu kesatuan organik. Pandangan dialektis terhadap materialisme ini pertama kali dikemukakan oleh Engles dan kemudian oleh pemikir Rusia G. Plakhanov pada tahun 1891. Dalam bahasa Yunani, dialektika berarti seni berdebat menurut aturan tertentu. Dialektika dapat dipahami sebagai “seni berpendapat” atau kebenaran opini.⁸³

C. Pandangan Tokoh Filsafat Terhadap Materialisme

1. Feuerbach

Ludwig Andreas Feuerbach, seorang filsuf Jerman yang lahir pada tahun 1804 dan meninggal pada tahun 1872, memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran. Meskipun belajar teologi di Heidelberg dan filsafat di Berlin, dia menjadi sayap kiri yang menolak ajaran dialektis Hegel yang dianggapnya idealis. Baginya, idealisme Hegel harus diubah karena yang berkembang sebenarnya adalah materi, bukan roh.⁸⁴ Ia menekankan bahwa realitas terdiri dari materi dan manusia, bukan roh yang tidak nyata.

⁸² Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: LKiS 2000), hal. 25

⁸³ Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles-Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 81

⁸⁴ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hal. 64

Feuerbach melanjutkan dengan mengartikan teologi menjadi antropologi, mengubah konsep Tuhan menjadi sahabat manusia, agama menjadi politik, dan ibadah menjadi pekerjaan. Baginya, Allah adalah hasil ciptaan manusia dan tidak dapat diindra, sehingga kehidupan manusia hanya untuk bersosialisasi tanpa adanya dimensi agama.

Konsep Hegel tentang idea absolut membuat realitas tertinggi dijadikan sebagai dalil ketakterbatasan, dan Feuerbach menyatakan bahwa ini menjadikan manusia teralienasi dari dirinya sendiri. Allah dianggap sebagai kekeliruan terbesar karena seharusnya hakikat manusia terletak pada perasaan dan pengalaman manusia sendiri.

Feuerbach menyoroti bahwa manusia dapat menemukan kebebasan dan berkat sejati dalam agamanya, yang membawa warna dalam penciptaan manusia, yaitu “Allah”.⁸⁵ Dia menekankan bahwa penolakan terhadap ilusi filsafat terbesar adalah melalui kerja, percobaan, dan industri yang dapat membuktikan pemahaman terhadap fenomena alam.

Marx melanjutkan gagasan ini dengan mengatakan bahwa masalah mengetahui realitas objektif bukanlah masalah teoritis, tetapi praktis, karena manusia harus membangun bukti atas dasar pengalaman praktis mereka.⁸⁶

Secara keseluruhan, ajaran utama Feuerbach menyatakan bahwa materialisme-nya benar-benar bergantung pada materi sebagai dasar kebenaran. Hidup manusia, seperti air yang mengalir terus menerus, menjadi utuh tanpa adanya agama, dan tidak bergantung pada sesuatu yang hanya hasil buatan manusia.

2. Karl Marx

Karl Marx, seorang filsuf kelahiran Trier, Jerman Barat pada 5 Mei 1818, berasal dari keluarga Yahudi. Ayahnya, Heinrich

⁸⁵ Franz Magnis Suseno, *Marx Tentang Agama*, (Jakarta: Teraju, 2003) hal. 65

⁸⁶ Ayatullah Muhammad BAqir Shadr, *Filsafat Tuna*, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute), hal. 123

Marx, adalah seorang pengacara di negara Prussia. Meskipun keluarga ini berasal dari latar belakang Yahudi, Heinrich Marx memutuskan untuk pindah agama menjadi protestan karena alasan pekerjaan. Keputusan ini diambil setelah kekalahan Prancis di Waterloo pada tahun 1815, yang berdampak pada pemecatan Heinrich jika ia tetap memeluk agama Yahudi.

Ibu Karl Marx, Henriette, tidak menerima konversi agama dan tetap mempertahankan keyakinannya hingga mendekati saat kematiannya. Namun, kedelapan anaknya, termasuk Karl Marx, kemudian dibaptis dalam agama Kristen.⁸⁷

Marx adalah seorang yang sangat mencintai keluarganya, termasuk ayah, ibu, saudara-saudaranya, dan bahkan kekasihnya, Jenny, sehingga ia secara rutin mengirim surat kepada mereka ketika sedang belajar di Bon. Marx melanjutkan studinya di Universitas Berlin dan dengan rajin mengasah pengetahuannya sebagai pelajar dan mahasiswa di Bon dan Berlin.

Sifat Marx yang gemar membaca, menulis, berfikir, dan merenung tidak hanya merupakan kegemarannya semata. Dia juga melihat penderitaan yang dialami oleh kaum tak berpunya, yang tertindas oleh kekuasaan lembaga-lembaga resmi dan pemilik modal industri. Pengamatan ini memotivasi Marx untuk memikirkan cara-cara pembebasan manusia dari penderitaan.

Meskipun awalnya menjadi pengikut Hegel, Marx kemudian menilai bahwa teori-teori Hegel tidak memberikan solusi yang efektif terhadap masalah masyarakat yang dihadapi oleh buruh, petani, dan pekerja kasar. Marx dan teman-temannya sering berdiskusi mengenai filsafat Hegel, tetapi mereka menyadari bahwa teori abstrak tidak cukup membantu perubahan dalam masyarakat. Marx menyatakan bahwa penting untuk meninggalkan teori dan mengarahkan diri kepada tindakan praktis.

⁸⁷ Franz Magnis Suseno, *Marx Tentang Agama*, (Jakarta: Teraju, 2003) hal. 1

Menurut Marx, masyarakat memerlukan tindakan politik dan praksis nyata, bukan hanya teori dan interpretasi. Dia menyatakan bahwa kenikmatan surga (dunia ide-ide) harus dikesampingkan demi kepentingan dunia nyata (kenyataan material). Berbeda dengan Hegel yang menempatkan ide sebagai yang primer dan materi sebagai yang sekunder, Marx berpendapat bahwa materi adalah yang utama, sementara ide, teori, dan pandangan hanyalah ekspresi dari realitas material.

Marx meraih gelar Doktor dalam bidang filsafat pada usia 23 tahun pada tahun 1841.⁸⁸ Namun, setelah menyelesaikan studinya, kehidupannya penuh dengan kesulitan dan tantangan. Gagasan-gagasannya tentang kemanusiaan universal mendapat penentangan keras dari pemerintah dan pihak yang berkuasa. Pada tahun 1843, koran yang dipimpinnya, *Rheinische Zeitung* di Cologne, ditutup karena dianggap terlalu kritis.

Marx berpendapat bahwa pers seharusnya diatur oleh negara, namun *Rheinische Zeitung* justru membahas isu-isu filsafat dan agama. Menurutnya, pembebasan diri sendiri harus menjadi prioritas sebelum memikirkan membebaskan orang lain. Namun, dalam konteks agama, Marx melihat paradoks yang berlawanan, di mana pembebasan orang lain diutamakan dan baru kemudian untuk diri sendiri. Jika pembebasan tidak dapat dicapai di dunia ini, maka kebaikan akan ditemukan di akhirat. Kritik Marx terhadap agama ini terbuka dan disampaikan secara luas melalui koran yang dipimpinnya, memperoleh perhatian publik.

a. Teori Praxis

⁸⁸ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 48

Materialisme dialektika Karl Marx merupakan hasil dari teori tentang pergerakan dan perkembangan. Menurut pandangan Marx, materi memiliki prioritas dibandingkan dengan ide, dan ia menilai bahwa dunia ini selalu dalam keadaan dinamis, berkembang, dan regeneratif. Bagi Marx, dunia ini terus bergerak dan berkembang, serta mengalami regenerasi.

Marx memandang ide sebagai refleksi dari dunia materi yang diinterpretasikan oleh pikiran manusia dan diungkapkan dalam berbagai bentuk pemikiran.⁸⁹ Friedrich Engels lebih lanjut menjelaskan materialisme dialektis sebagai konsep yang terkait dengan perkembangan sejarah di alam, yaitu bahwa seluruh realitas memiliki sifat materi dan berkembang dari materi itu sendiri. Menurut pandangan ini, bahkan roh manusia dianggap sebagai hasil tertinggi dari perkembangan materi, karena roh, bahkan Tuhan, dianggap sebagai proses material.

Teori praksis Marx dapat diartikan sebagai pandangan bahwa tindakan praktis lebih utama dibandingkan dengan teori, dan teori seharusnya berasal dari pengalaman praktis. Pendekatan materialisme Marx merupakan kebalikan dari pandangan idealisme Hegel. Hegel berpendapat bahwa ide absolut atau roh adalah kebenaran tertinggi dalam filsafatnya.

Namun, menurut Marx, idealisme Hegel hanya sebatas teori semata. Pengetahuan yang bersifat mutlak menurutnya hanya akan menjadi benar-benar mutlak jika filsafatnya dapat diwujudkan dalam praksis atau tindakan nyata. Untuk mencapai tingkatan praksis ini, ide absolut harus diaplikasikan dalam konteks realitas sosial-politik untuk menghasilkan pembebasan manusia.

Dengan kata lain, teori praksis Marx bertujuan untuk mencapai pembebasan dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Pendekatannya menekankan bahwa kebenaran sejati

⁸⁹ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Subaeni, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 370

harus diuji melalui tindakan dan implementasi dalam kehidupan nyata, bukan hanya sebagai konsep teoritis belaka.

b. Teori Keterasingan

Marx memulai analisisnya dengan membedakan manusia dari binatang. Binatang dapat hidup dan berkembang secara harmonis dengan alam, mendapatkan makanan langsung dari sumber alam, dan tempat tinggalnya menyatu dengan lingkungan sekitar.

Namun, manusia merupakan makhluk yang kompleks dengan kebutuhan yang lebih banyak, termasuk makanan, minuman, tempat tinggal, dan kehidupan sosial. Marx menekankan bahwa manusia memenuhi kehidupan sosialnya melalui kegiatan bekerja. Bagi Marx, bekerja adalah kemampuan yang dihasilkan oleh tangan manusia sendiri, dan seharusnya menjadi kegiatan yang disenangi, bukan dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, pendidikan, dan biaya hidup lainnya.

Marx membahas fenomena keterasingan dalam pekerjaan, di mana manusia menjadi terasing dari dirinya sendiri. Pekerjaan seharusnya mencerminkan kemampuan manusia dan menghasilkan sesuatu yang dapat membuatnya bangga. Dalam masyarakat sosialis, pekerjaan dianggap sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain, bukan sebagai tugas yang mengasingkan individu dari hasil yang dihasilkannya.

Keterasingan dalam pekerjaan, menurut Marx, disebabkan oleh sistem kepemilikan pribadi atas alat produksi, terutama dalam konteks buruh industri kapitalis. Bekerja di bawah sistem kapitalis hanya sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar, bukan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat dibanggakan. Akibatnya, manusia menjadi terasing dari dirinya sendiri dan terasing dari sesama manusia. Marx menggambarkan bahwa dalam sistem ini, pekerjaan tidak lagi menjadi jembatan untuk berhubungan secara

positif dengan orang lain, melainkan menjadi penyebab terasingnya manusia dari dirinya dan masyarakat.⁹⁰

“semakin pekerja larut dalam kerja, semakin kuat dunia asing dan objektif melawan dirinya, alangkah malang dan dunia batinnya dan alangkah sedikit yang ia dapat darinya. Hak serupa terjadi dalam agama. Semakin manusia tunduk terhadap tuhan semakin sedikit yang ia peroleh dari dirinya.”⁹¹

Dalam konteks ini, Marx mengajukan solusi dengan menyatakan bahwa pekerja harus merebut kembali kendali atas sarana produksi dan melanjutkan kehidupan yang penuh kesadaran, yang dapat dirasakan dan dirasakan dengan indera.

Kemudian, Marx memfokuskan kajiannya pada bidang ekonomi kapitalis, meninggalkan wilayah filsafat dan agama. Dalam sistem kapitalis, Marx mengidentifikasi pertentangan kelas sebagai dasar sejarah, yang melibatkan konflik antara kelas buruh dan pemilik modal, atau yang dikenal sebagai kelas proletar dan borjuis. Pertentangan kelas ini muncul setelah Revolusi Prancis dan menciptakan dunia kapitalis, di mana perbedaan kelas antara yang miskin dan kaya memicu gerakan revolusioner yang dilakukan oleh kaum buruh untuk menghapus perbedaan tersebut.

Marx menyatakan bahwa hasil dari revolusi ini adalah tuntutan untuk mengubah negara menjadi negara komunis dengan penghapusan kepemilikan pribadi. Menurutnya, revolusi menjadi cara bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas dan bahagia. Revolusi radikal yang dilakukan oleh proletariat diharapkan dapat mengambil kembali kekuasaan yang telah diambil dari mereka.

Marx menggambarkan revolusi ini sebagai sebuah proses dialektis yang tidak bersifat anarkis, melainkan menciptakan

⁹⁰ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 95

⁹¹ Franz Magnis Suseno, *Marx Tentang Agama*, hal. 86.

kebaikan bagi kedua belah pihak, baik proletariat maupun kapitalis. Ini karena semua orang akan memiliki bersama-sama sarana produksi dan kekayaan yang dihasilkan oleh mereka.⁹²

Teori keterasingan Marx menyimpulkan bahwa menurut prinsip-prinsip materialisme historis, perkembangan masyarakat seharusnya melewati tahapan dari masyarakat feodal ke masyarakat kapitalis, dan akhirnya mencapai masyarakat sosialis dan komunis.⁹³ Oleh karena itu, Marx menyebut landasan perkembangan masyarakat sebagai sejarah.

3. Lenin

Vladimir Ilyich Ulyanov, yang dikenal dengan nama Lenin, adalah seorang pemimpin komunis yang mendirikan Uni Soviet. Ia lahir di Simbirsk, Rusia, pada tanggal 22 April 1870, dan ayahnya bekerja sebagai seorang polisi Rusia. Lenin merupakan lulusan hukum dari Universitas St. Petersburg pada tahun 1892.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Lenin memulai karirnya sebagai seorang pengacara. Namun, keterlibatannya dalam kelompok Marxis membawanya mendapat hukuman pembuangan ke Siberia pada tahun 1896. Selama di sana, ia menikahi Nadyeshda K. Krupskaya. Meskipun terus berpindah tempat tinggal, termasuk ke Swiss, Munich, Paris, Krakow, dan Geneva, Lenin tetap memusatkan perhatiannya pada partai Marxis di Rusia.⁹⁴

⁹² Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983) p.72

⁹³ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), p.235.

⁹⁴ Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin, Enam pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 3

a. Negara Soviet

Lenin, dalam upayanya menjadikan Rusia sebagai negara sosialis, aktif memperjuangkan nasib kaum proletar dengan melaksanakan revolusi sosialis bersama mereka. Sebagai bagian dari strateginya, Lenin mendirikan polisi rahasia yang terkenal dengan singkatan "TSHEKA," yang berfungsi sebagai pelaksana "teror merah" untuk mengeliminasi individu yang dianggap berpotensi mengancam kekuasaan Bolshevik.⁹⁵

Partai-partai dan organisasi non-komunis dihancurkan, kendali atas media massa seperti pers dan radio diperoleh sepenuhnya oleh partai komunis. Kebebasan berpendapat dihapuskan, dan pandangan yang bersifat anti-komunis atau anti-Soviet dianggap sangat berbahaya, karena dapat dipantau oleh polisi rahasia yang melakukan pengawasan terhadap masyarakat.

Menurut Lenin, teori praksis Marx harus diwujudkan melalui tindakan konkret, bukan hanya sebagai konsep teoritis. Oleh karena itu, untuk mewujudkan konsep teori praksis Marx yang menuntut peralihan dari masyarakat feodal dan kapitalis menuju masyarakat sosialis dan komunis, Lenin menggunakan tindakan-tindakan yang sangat keras.

Akibat penggunaan teori praksis Marx oleh Lenin, lebih dari seratus juta orang diperkirakan meninggal karena kekejaman rezim komunis. Lenin juga menunjukkan kebencian terhadap agama, dengan ribuan rohaniwan, biarawan, dan biarawati dipenjara atau bahkan dibunuh, dan tempat-tempat ibadah ditutup. Negara Soviet yang dipimpin oleh Lenin menjadikan ateisme sebagai ideologi negara, menjadikannya sebagai negara komunis yang sangat otoriter di dunia.⁹⁶

⁹⁵ Bolshevik adalah nama lain dari partai komunisme.

⁹⁶ Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat Dalam Konteks*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 50

b. Marxisme-Leninisme

Lenin membangun bentuk Marxisme yang berpusat pada Materialisme sebagai pandangan dunia dari perspektif Proletariat. Materialisme ini memandang pengetahuan sebagai refleksi dari realitas objektif yang eksis di luar manusia. Dalam pemikiran Lenin, materialisme meyakini bahwa hanya materi atau apa yang berasal dari materi yang eksis (maka dari itu, materialisme menolak keberadaan Allah).⁹⁷

Meskipun Lenin bukan seorang filsuf, tetapi karena ketidaksetujuannya saat membaca buku karya Bogdanov yang membahas Empirokritisisme, Lenin kemudian menulis sebuah karya filsafat yang berjudul "Materialisme dan Empirokritisisme."⁹⁸ Buku ini mengkritik Idealisme dan subyektifisme dalam filsafat Kantianisme dan Empirokritisisme.

Lenin mengembangkan epistemologi sendiri yang dikenal sebagai teori "pencerminan kembali," yang dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap realitas objektif yang berada di luar diri manusia.⁹⁹ Menurut Engels, realitas objektif yang berada di luar manusia dapat diketahui dengan pasti dengan cara menciptakannya,¹⁰⁰ seperti contohnya dalam penjelasan bahwa kita dapat memastikan keberadaan ikan di laut dengan cara menangkap ikan dan membawanya ke darat, bukan hanya dengan membentuk pikiran tentang laut.

⁹⁷ Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin, Enam pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2005) hal. 23

⁹⁸ Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin, Enam pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2005) hal.21

⁹⁹ Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin, Enam pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2005) hal. 21

¹⁰⁰ Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin, Enam pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2005) hal. 23

Karl Marx juga berpendapat bahwa sejarah manusia ditentukan oleh kebutuhan ekonomi yang sangat mendasar, yaitu kebutuhan materi. Marx menyimpulkan bahwa semua perilaku manusia didorong oleh motif ekonomi, khususnya kepuasan materi.¹⁰¹

Ketiga tokoh tersebut, Feuerbach, Karl Marx, dan Lenin, memanfaatkan materialisme sebagai dasar pandangan hidup bagi kaum proletariat. Marx dan Lenin meyakini bahwa melalui revolusi, kehidupan proletariat dapat diperbaiki dan menjadi lebih bebas, dengan kepemilikan pribadi yang berubah menjadi kepemilikan bersama. Perubahan ini melibatkan peralihan dari masyarakat feodalisme dan kapitalisme menuju masyarakat sosialisme dan akhirnya komunisme.

Karl Marx mengkritik pandangan masyarakat pada masanya karena kesalahpahaman yang berkelanjutan, di mana mereka membentuk hubungan berdasarkan ide-ide mereka sendiri tentang Tuhan dan manusia. Marx menilai bahwa hasil pemikiran tersebut berada di luar kendali tangan mereka. Sebaliknya, Marx mencari realitas empiris awal dan dalam materi, di mana ide-ide adalah refleksi dari dunia material itu sendiri.¹⁰²

Tan Malaka mempelajari tiga pemikiran materialisme yang telah diuraikan sebelumnya untuk diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia. Tujuannya adalah mengubah pandangan masyarakat Indonesia mengenai arah pengetahuan yang sebenarnya.

Menurut Tan Malaka, jalan revolusi dalam mencapai kemerdekaan harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip teori praksis Marxisme. Ide kebebasan yang diadvokasi oleh Lenin juga harus diterapkan untuk melawan penjajah pada masa itu dan meraih kemerdekaan penuh bagi Indonesia.

¹⁰¹ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hal. 82

¹⁰² Jurnal Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Karl Marx, *Substantia*, Volume 17 Nomor 2, Oktober 2015.

Sementara itu, dalam pemikiran Democritus, dunia terdiri dari atom-atom sebagai bagian terkecil dari segala sesuatu yang tidak dapat dipisahkan lagi. Democritus juga meyakini adanya sesuatu yang lebih besar, yaitu alam semesta, dan bahwa ruang adalah tempat di mana atom bergerak.¹⁰³

Sifat dasar manusia cenderung menuju monoteisme, bukan materialisme. Selama berabad-abad, perdebatan pemikiran filosofis dan religius selalu berfokus pada tiga aspek utama, yaitu sifat Tuhan, sifat alam semesta, dan sifat manusia. Meskipun pandangan materialisme dan idealisme mengindikasikan bahwa umat manusia secara umum sedang mengalami kemajuan, pergerakan mentalnya tidak selalu linier. Terkadang, pergerakan ini berhenti atau bahkan menyimpang dari satu sisi ke sisi lain. Meski begitu, secara keseluruhan, ini merupakan gerakan maju yang bersifat evolusioner.

Oleh karena itu, manusia masa depan diharapkan menjadi manusia yang berbudaya, bukan hanya terfokus pada aspek ekonomi semata. Manusia masa depan diharapkan memiliki dimensi religius, bertaqwa, dan beriman, tidak hanya terpusat pada kenikmatan materi dan aspek jasmani semata.¹⁰⁴

¹⁰³ D.N. Aidit, *Tentang Marxisme*, (Jakarta: CC PKI, 1962), hal. 21

¹⁰⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: Lentera, 2006), hal. 8

BAB IV

ANALISIS MATERIALISME

A. Respon Terhadap Pola Pikir Materialisme

Dasar-dasar pandangan dunia Materialisme dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pandangan ini menyatakan bahwa segala sesuatu, atau benda, setara dengan materi dan substansi. Suatu entitas dianggap ada jika memiliki bentuk fisik dalam tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) atau terdiri dari jenis materi tertentu yang dapat diukur dalam jumlah dan dibagi. Oleh karena itu, penganut Materialisme menolak keberadaan Tuhan karena dianggap tidak memiliki bentuk materi dan bersifat metafisik.

Kedua, pandangan Materialisme menyatakan bahwa materi bersifat azali, abadi, tidak dicipta, dan tidak memerlukan sebab apapun. Ini dalam filsafat dikenal sebagai wujud niscaya-ada (wajib al-wujûd).

Ketiga, dalam pandangan Materialisme, tidak mungkin menyatakan bahwa alam ini memiliki tujuan atau sebab akhir, karena tidak ada entitas yang memiliki ilmu dan kehendak sehingga dapat diatributkan suatu tujuan penciptaan.

Keempat, fenomena alam, yang bukan merupakan materi utama, muncul akibat perpindahan pada atom-atom materi dan adanya interaksi antara satu dengan yang lainnya. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa fenomena alam yang terdahulu berperan sebagai syarat dan sebab penyiap bagi fenomena-fenomena berikutnya. Sebagai contoh, sebuah pohon dapat dianggap sebagai pelaku alami dari buah, sementara hal-hal yang bersifat fisik dan kimiawi dalam pembentukan buah dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Namun, dalam pandangan Materialisme, tidak ada satu pun fenomena yang memerlukan pelaku atau pencipta ilahi.¹⁰⁵

¹⁰⁵ M.T. Mishbah Yazdi, *Iman Semesta*, (Jakarta: Al-huda 2005), hal. 102

Di sini, dapat ditambahkan dasar kelima, yaitu basis epistemologis, yang dapat dianggap sebagai prolog bagi dasar-dasar lainnya. Basis epistemologis ini menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman empiris adalah satu-satunya pengetahuan yang dapat diakui keabsahannya. Eksperimen indrawi hanya dapat membuktikan wujud materi dan hal-hal material, sehingga kita tidak dapat menerima wujud selain materi.¹⁰⁶

Makna materi dan non-materi dalam filsafat dibahas dengan melawan keduanya. Materi, atau dalam bahasa Arab disebut maddah, memiliki makna yang dekat dengan kata 'jasmani' dalam filsafat. Sebaliknya, non-materi adalah sesuatu yang bukan 'jasmani' dan tidak memiliki karakteristik-karakteristik jasmani. Contohnya adalah Tuhan, yang dianggap non-materi karena bukan materi dan tidak memiliki sifat jasmani.

Karakteristik materi dan non-materi kemudian dibahas untuk memahami dengan lebih jelas. Materi memiliki beberapa definisi, tetapi umumnya merujuk pada sesuatu yang memiliki wujud fisik atau jasmani. Sebaliknya, non-materi, seperti Tuhan, tidak memiliki sifat fisik atau jasmani dan dianggap sebagai entitas yang berbeda dari materi. Ada beberapa definisi dari materi tersebut:

1. Materi didefinisikan sebagai objek yang memiliki tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi), dengan artian bahwa objek tersebut dapat dianggap sebagai ruang yang dibentuk oleh tiga garis yang saling berpotongan di dalamnya. Pada dasarnya, definisi ini dimaksudkan agar mencakup berbagai bentuk materi, termasuk yang memiliki bentuk bulat. Meskipun secara fisik bola tidak memiliki bentuk kubus, namun kita dapat mengasumsikan bahwa bentuk kubus dapat dimasukkan ke dalam bola. Sebagai ilustrasi, apabila kita melakukan potongan pada bola, kita dapat mendapatkan bentuk kubus.

¹⁰⁶ M.T. Mishbah Yazdi, *Iman Semasta*, (Jakarta: Al-huda 2005), hal. 103

2. Definisi lain dari materi oleh para teolog adalah bahwa materi adalah sesuatu yang mengisi ruang atau, dengan kata lain, sesuatu yang memenuhi tempat.
3. Syaikh Isyraq Surahwardi memberikan definisi materi sebagai sesuatu yang dapat ditunjuk oleh penanda indrawi.¹⁰⁷

Beberapa kritikan yang diberikan oleh kaum Materialisme

1. Kritik atas Dasar Pertama

Dasar-dasar pandangan dunia materialis, meski hanya klaim tanpa argumen, dianggap yang terpenting. Argumen apa pun dianggap tidak bisa digunakan untuk menafikan wujud metafisis, terutama berdasarkan epistemologi materialistik yang bersandar pada indra dan persepsi. Eksperimen indrawi dianggap tidak dapat menjelaskan sesuatu di luar lingkup materi dan material, baik itu penilaian positif maupun negatif.

Dalam pandangan materialis, asumsi maksimal yang dapat dinyatakan adalah bahwa wujud metafisis tidak dapat dibuktikan. Oleh karena itu, setidaknya harus diterima bahwa kewujudannya mungkin ada, karena ketidakmampuan membuktikan kewujudannya tidak berarti sesuatu itu benar-benar tidak ada, sebagaimana ungkapan para filosof bahwa "Tidak diketahui tidak berarti tidak ada."

Manusia, menurut pandangan ini, dapat mengetahui berbagai persoalan nonmateri yang tidak memiliki kekhasan materi, seperti ruh, melalui ilmu hudhuri (ilmu presentif). Meskipun demikian, argumen rasional juga telah banyak membuktikan berbagai wujud abstrak dalam buku-buku filsafat. Salah satu bukti utama atas keberadaan abstrak ruh adalah adanya mimpi yang nyata, perbuatan-perbuatan para betapa, mukjizat-mukjizat para nabi, dan karamah para wali Allah.

¹⁰⁷ Prof. Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: SadraPress, 2012), hal. 166

Dengan demikian, untuk meragukan dasar-dasar materialisme, dapat menggunakan dalil-dalil yang digunakan untuk menetapkan wujud Allah Swt dan kenonmaterian-Nya.¹⁰⁸

2. Kritik atas Dasar Kedua

Dasar ini berasaskan pada pandangan bahwa materi bersifat abadi dan tidak diciptakan. Kesimpulan yang diambil adalah bahwa materi tidak diciptakan. Namun, kritik terhadap dasar ini dapat diajukan. Pertama, tidak mungkin menetapkan keabadian materi berdasarkan dalil-dalil ilmiah dan eksperimen, karena ruang lingkup eksperimen sangat terbatas dan tidak mungkin mencakup bidang ini. Bahkan eksperimen apa pun tidak akan dapat membuktikan ketidak terbatasan alam semesta ini dari segi ruang dan waktu. Kedua, menganggap bahwa keabadian materi tidak menentukan ketergantungannya pada pencipta. Sebagai contoh, asumsi adanya gerak mekanik yang bersifat abadi tidak membuktikan ketidakbergantungannya pada potensi penggerak. Selain itu, pandangan bahwa materi tidak diciptakan berarti bahwa ia merupakan wujud niscaya-ada (wajib al-wujûd).¹⁰⁹

3. Kritik atas Dasar Ketiga

Dasar ketiga ini menolak ide tentang tujuan alam semesta sebagai konsekuensi dari menolak keberadaan Sang Pencipta. Namun, jika dapat dibuktikan bahwa ada Sang Pencipta yang bijaksana, dasar pemikiran ini akan kehilangan keabsahannya.

Selain itu, perlu dijawab pertanyaan mengenai fakta bahwa setiap orang yang berakal, ketika melihat hasil karya manusia, menyadari bahwa karya tersebut memiliki tujuan. Namun, ketika melihat keindahan tatanan alam semesta, hubungan harmonis antara elemen-elemen yang berbeda, dan pemberian kenikmatan yang melimpah, bagaimana seseorang dapat meyakini bahwa alam semesta ini tidak memiliki tujuan?

¹⁰⁸ M.T. Mishbah Yazdi, *Iman Semesta*, (Jakarta: Al-huda 2005), hal. 104

¹⁰⁹ M.T. Mishbah Yazdi, *Iman Semesta*, (Jakarta: Al-huda 2005), hal. 105

4. Kritik atas Dasar Keempat

Dasar keempat dalam pandangan Materialisme mengatasi penyebab hanya dengan menghubungkannya pada hubungan fenomena alam. Banyak kritik yang diajukan terhadap dasar ini, termasuk:

Pertama, bahwa dasar dan pandangan dunia materialisme ini menyiratkan ketidakmungkinan adanya realitas baru di alam ini. Padahal, kita terus menyaksikan munculnya fenomena materi baru, terutama pada makhluk hidup manusia dan binatang. Fenomena-fenomena tersebut mencakup kehidupan, perasaan, sensitivitas, indra, pikiran, kreativitas, dan kehendak.

- a. Keunikan yang melekat pada materi dan material, yang tidak mungkin terpisah darinya, adalah eksistensi (imtidad) dan kemampuan untuk dibagi. Ciri-ciri ini tidak ditemukan pada fenomena-fenomena yang telah disebutkan sebelumnya.
- b. Tidak diragukan lagi bahwa fenomena yang disebut sebagai "keunikan materi" tersebut tidak ditemukan pada materi yang tidak bernyawa. Dengan kata lain, materi tersebut sebelumnya tidak memiliki keunikan masa, dan kemudian keunikan masa ini diaktualisasikan padanya. Oleh karena itu, fenomena-fenomena yang dikenal sebagai tipologi materi membutuhkan pencipta yang menciptakannya di dalam materi. Pencipta ini disebut sebagai 'illat mujidah' (sebab pengada).

Ke-dua, pandangan materialisme melibatkan jabariyah (determinisme) dalam munculnya seluruh fenomena alam, karena tidak ada kemungkinan bagi materi untuk melakukan upaya dan kehendak sendiri akibat pengaruh dan reaksi materi. Menolak upaya sendiri, selain bertentangan dengan nurani dan realitas, dapat menghasilkan penolakan terhadap tanggung jawab, norma-norma moral, dan nilai-nilai maknawi. Kita mengetahui betapa bencana yang dapat terjadi terhadap kehidupan manusia akibat penolakan tanggung jawab dan nilai-nilai etika.

Akhirnya, dengan memperhatikan bahwa materi tidak mungkin menjadi wujud niscaya ada (wajib al-wujud), maka materi harus memiliki sebab. Sebab tersebut tidak boleh berupa sebab alamiah dan penyebab yang bersifat material. Hubungan-hubungan tersebut hanya dapat dipahami di antara yang bersifat materi saja. Namun, totalitas materi itu sendiri tidak mungkin memiliki hubungan semacam itu dengan sebabnya. Oleh karena itu, sebab yang menciptakan materi adalah sebab pengada yang bersifat nonmateri.¹¹⁰

Pemikiran materialis telah meruntuhkan fondasi ilmu yang paling mendasar, yaitu ilmu hudhuri dan prinsip-prinsip badihi yang menjadi landasan ilmu hudhuri, sehingga tidak ada lagi bukti rasional yang tersisa bagi seluruh teori ilmiah. Sebagaimana kita ketahui, suatu teori harus didasarkan pada prinsip-prinsip badihi sebelum kita dapat menerima dan mempercayainya.

Oleh karena itu, jika kita menolak prinsip-prinsip badihi, seperti prinsip non-kontradiksi dan prinsip identitas, maka kita tidak akan bisa mempercayai teori apapun. Kami yakin bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang didasarkan pada prinsip-prinsip badihi. Di sisi lain, kaum materialis meyakini bahwa pengetahuan yang sah adalah pengetahuan yang dapat dibuktikan secara eksperimental atau melalui pengalaman indrawi.

Kedua, kita sering menemui kesalahan persepsi yang begitu jelas sehingga kita tidak memerlukan bukti lebih lanjut. Sebagai contoh, potongan kayu yang dimasukkan ke dalam air akan terlihat melengkung. Orang yang menderita penyakit kuning akan melihat banyak objek berwarna kuning, dan orang yang mengalami peradangan akan mengalami kesulitan merasakan benda secara akurat. Semua hal yang disebutkan di atas merupakan akibat dari kesalahan sensorik. Oleh karena itu, jika kita hanya mengandalkan pengalaman indrawi, maka keandalan pengetahuan akan terancam.

¹¹⁰ M.T. Mishbah Yazdi, *Iman Semesta*, (Jakarta: Al-huda 2005), hal. 106

Pengetahuan indrawi menjadi sangat rentan karena cakupannya terbatas dan sering kali terdapat kesalahan di dalamnya.¹¹¹

Oleh sebab itu, dalam padangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, bahwa pengetahuan itu terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Pengetahuan Huduri

Pengetahuan Huduri ialah Pengetahuan yang langsung meresap ke dalam esensi (zat) objek yang dipahami. Dalam pengetahuan ini, ada kehadiran yang benar dan sebenarnya dari obyek yang diketahui yang hanya dapat dirasakan oleh subjek yang mengetahuinya atau pelaku persepsi.

b) Pengetahuan Husuli

Pengetahuan Husuli ialah pengetahuan yang eksistensi objek tidak secara langsung terbebar atau tersaksikan oleh objek, namun subjek dapat mencapainya melalui perantara yang mencerminkan (represent) objek. Cerminan dan sentiran ini secara teknis disebut sebagai bentuk (*from/shurah*) atau konsep mental atau (*mafhum al-dzihni*).

Pengetahuan di atas bersifat rasional, komprehensif dan eksklusif, oleh karena itu, selain kedua jenis tersebut, tidak ada jenis ketiga yang dapat diasumsikan. Oleh karena itu, pengetahuan subjek terhadap objek tidak dapat bersifat prantara atau tidak menentu. Yang sudah melalui prantara disebut “ilmu husuli” dan yang belum melalui prantara disebut “ilmu huduri”.

Kesadaran setiap orang terhadap dirinya sebagai makhluk hidup merupakan pengetahuan yang tidak dapat disangkal. Tentu saja yang dimaksud dengan “pribadi” di sini adalah “aku” dan diri yang mempersepsikan dan berpikir, yang menyadari dirinya dalam kesaksian batinnya (syuhud) tanpa harus mempersepsi, bereksperimen, memperoleh bentuk-bentuk atau konsep-konsep mental. Dengan kata lain, diri sendiri adalah pengetahuan. Contoh lain dari pengetahuan huduri: kesadaran terhadap rasa takut pada

¹¹¹ Prof. Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: SadraPress, 2012), hal. 68

sesuatu, kita langsung menyadari keadaan itu tanpa melalui perantara bentuk atau konsep mental apapun. Begitu juga dengan cinta pada seseorang, kita secara langsung menyadarinya secara langsung.¹¹²

B. RESPON TERHADAP PANDANGAN DUNIA MATERIALISME

Pandangan dunia materialisme Barat telah banyak mengubah cara pandang manusia pada umumnya. Salah satu cara pandang manusia yang sudah diubah merupakan dengan menerapkan prinsip-prinsip materi sebagai kebutuhan dasar terhadap kecenderungan manusia. Pada akhirnya, ide-ide tentang sesuatu yang bersifat non metafisik dipahami, sehingga mengesampingkan dalam kerangka teori pengetahuan. Mengapa pandangan materialisme meyakini demikian? Karena, materialisme menyampaikan ilmu pengetahuan yang terbebas dari penghakiman nilai, sebab ilmu yang bebas nilai dan objektif, dan dengan filsafat yang bersifat seperti itu, ilmu pengetahuan dianggap benar secara universal¹¹³. Dengan begitu, tentunya menjadi pengecualian bagi sebagian kalangan yang cenderung dan masih menitik beratkan pada nilai-nilai yang dianggap dapat menjadi pandangan dunia bagi kehidupannya.

Tetapi di sisi lain, pandangan dunia materialisme yang memandang realitas sebagai realitas yang dikendalikan oleh hukum-hukum alam yang deterministic, mekanistik, dan universal disangkal telah membawa kemajuan teknologi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Meskipun demikian, pandangan dunia tersebut memiliki cacat yang cukup serius, bila

¹¹²M.T. Muhammad Taqi Mizbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, (ShadraPress: Jakarta, 2010), hal. 14

¹¹³ Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM-Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, (Yogyakarta; ANDI, 2019), hal. 239

mana dipakai untuk memandang realitas manusia sebagai makhluk yang berkesadaran.¹¹⁴

a) Sebab Akibat (Kausalitas)

Pada tahapan akhir, manusia telah memahami sesuatu secara objektif, yang oleh August Comte disebut sebagai tahapan positif. Sebagian pemikir materialisme positivisme menganggap bahwa semakin majunya ilmu pengetahuan, kepercayaan pada Tuhan semakin merosot.

Kaum materialis, pada dasarnya, menolak konsep-konsep universal dan bahkan menolak adanya persepsi khusus yang disebut sebagai akal yang mampu menangkap hal-hal yang bersifat universal. Mereka membatasi pengalaman manusia hanya pada hal-hal yang bersifat inderawi, serta menolak pengalaman internal seperti ilmu huduri. Bagi mereka, pengalaman internal dianggap sebagai realitas yang tidak objektif, dan bahkan dianggap tidak sesuai dengan standar ilmiah. Menurut pandangan mereka, hal yang bersifat saintifik hanya dapat ditempatkan pada fenomena yang dapat dibuktikan dengan observasi inderawi yang dapat diulang oleh orang lain.

Berdasarkan pandangan ini, para penganut materialisme positivisme cenderung menganggap pembahasan mengenai aspek kejiwaan yang hanya diperoleh melalui pengalaman internal sebagai suatu hal yang tidak bersifat saintifik. Mereka berpendapat bahwa hanya perilaku eksternal yang dapat dijadikan objek penelitian dalam bidang psikologi, sehingga konsekuensinya hanya psikologi behaviorisme yang dianggap bersifat saintifik.

Pada dasarnya fitrah manusia adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari diri mereka sejak awal kelahiran. Pada dasarnya, manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kebenaran atau

¹¹⁴ Donny Gahral Adian, *Senjakala Metafisika: Dari Hume Hingga Heidegger*, (Depok: Koekoesan, 2012), hal. 121

untuk menemukan kebenaran merupakan sifat bawaan manusia. Agama merupakan kebenaran yang dicari oleh umat manusia.¹¹⁵

“Materialisme menolak hal-hal yang tidak kelihatan.

Bagi materialisme, ada yang sesungguhnya adalah yang keberadaannya semata-mata bersifat material atau sama sekali bergantung pada material. Jadi, realitas yang sesungguhnya adalah alam kebendaan, dan segala sesuatu yang mengatasi alam kebendaan itu haruslah dikesampingkan. Oleh sebab itu, seluruh realitas, hanya mungkin dijelaskan secara materialis.”¹¹⁶

Kenapa hal tersebut bersifat demikian? Karena kalangan materialisme menganggap bahwa realitas seluruhnya terdiri dari materi. Itu berarti bahwa setiap benda atau kejadian dapat dijabarkan kepada materi atau salah-satu proses materil.¹¹⁷ Dengan begitu bahwa seorang ilmuan harus bisa menggunakan pengetahuan matematis dan saintifiknya untuk mengubah alam dan merekonstruksi materi¹¹⁸. Tentunya demikian, dampak dari pandangan materialisme ini tidak bisa diletakkan dalam sebuah realitas fundamental atau mendasar, karena dengan berbagai kecenderungan materialisme tidak mengantarkan seseorang kepada puncak dari kesempurnaannya sebagai manusia, yang di mana pada diri manusia itu sendiri terdapat suatu realitas eksternal. Realitas konkrit yang menopang ini kemudian di sebut dengan jiwa, yang di mana jiwa merupakan sesuatu yang bersifat metafisika, dan lebih dari itu, dalam hirarki kosmologi tidak hanya bersifat materi saja, melainkan juga bersifat metafisika sebagai puncak dari keberadaan realitas tertinggi dalam realitas.

¹¹⁵ Muchtar Husen, *Islam Itu Indah Refleksi Keimanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 43.

¹¹⁶ Jan Hardik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 45

¹¹⁷ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal. 76

¹¹⁸ Emanuel, Wora, *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 24

Oleh sebab itu sikap materialisme terjadi karena ketidakseimbangan antara kehidupan spiritual dan nilai moral individu, serta ketidakpercayaan dan ketidakberanian untuk berkomitmen kepada Tuhan. Keyakinan kepada Allah dan ketaatannya, secara alami membutuhkan jenis yang istimewa dari kebesaran dalam batiniah. Jika seseorang rela mengorbankan dirinya demi mengejar kesenangan fisik dan menjadi seorang materialis, secara perlahan dia akan mulai mengubah cara berpikirnya agar sesuai dengan prinsip kesesuaian dengan lingkungan. Pemikiran-pemikiran yang tinggi dan ibadah kemudian dianggap sebagai aliran yang menurunkan gagasan-gagasan materialistik dan kesia-siaan hidup, serta keyakinan bahwa tidak ada etika yang mengatur dunia dan bahwa semua itu hanyalah kesenangan sesaat.¹¹⁹

C. Respon Muhammda Taqi Mishbah Yazdi terhadap Pola Pikir Materialisme

Pertama-tama, penting untuk dicatat bahwa dalam ilmu pengetahuan, klaim tentang keabadian atau ketidakabadian materi tidak selalu dapat dibuktikan secara definitif. Konsep keabadian materi memang merupakan suatu asumsi atau keyakinan filosofis, bukan suatu hasil langsung dari pengamatan empiris atau eksperimen ilmiah.

Namun, argumen kritis terhadap klaim tentang keabadian materi seperti yang Anda sebutkan dapat diajukan. Salah satu kritik yang mungkin adalah bahwa dalam konteks ilmiah, eksperimen dan pengamatan terbatas pada keterbatasan alat dan metode yang digunakan dalam riset ilmiah. Oleh karena itu, sulit untuk secara definitif mengklaim bahwa materi tidak diciptakan atau memiliki keabadian mutlak, karena kita tidak dapat mengamati atau menguji segala sesuatu dalam alam semesta secara langsung.

¹¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, (Al-Huda: Jakarta 2001), hal. 109

Selain itu, konsep ketidak terbatasan alam semesta dari segi ruang dan waktu juga merupakan hal yang sulit untuk diukur atau dibuktikan secara eksperimental. Meskipun teori-teori fisika seperti teori relativitas dan teori kosmologi memberikan pemahaman tentang sifat ruang-waktu, kita masih memiliki banyak pertanyaan yang belum terjawab tentang sifat alam semesta secara keseluruhan.

Dengan demikian, meskipun argumen tentang keabadian materi bisa menjadi landasan filosofis atau keyakinan, argumen kritis seperti yang Anda sebutkan mempertanyakan klaim ini dari sudut pandang ilmiah. Ini menunjukkan pentingnya mengakui keterbatasan pengetahuan manusia dalam memahami alam semesta dan pentingnya mempertahankan sikap skeptis dan terbuka terhadap pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam.¹²⁰

Menolak Keberadaan Sang Pencipta dan Ide tentang Tujuan Alam Semesta sebagian orang mungkin memang berpendapat bahwa menolak keberadaan Sang Pencipta dapat membawa implikasi terhadap ide tentang tujuan alam semesta. Namun, ini bukanlah suatu kesimpulan yang pasti. Pandangan tentang tujuan alam semesta dapat bervariasi tergantung pada kerangka filosofis, agama, atau pandangan dunia yang digunakan seseorang. Ada pemikir yang memandang alam semesta sebagai sebuah entitas yang mungkin memiliki tujuan atau arah, tanpa harus menyertakan keberadaan entitas pencipta yang bijaksana

Implikasi dari Keberadaan Sang Pencipta yang Bijaksana Meskipun ada yang berpendapat bahwa keberadaan Sang Pencipta yang bijaksana akan memberikan dasar untuk gagasan tentang tujuan alam semesta, ini juga merupakan asumsi yang tergantung pada pandangan individu. Sementara bagi sebagian orang keberadaan Sang Pencipta bisa memberikan penjelasan tentang tujuan dan arti di balik alam semesta, bagi yang lain,

¹²⁰ Dilihat di referensi halaman 59 Iman Semesta

gagasan tentang tujuan alam semesta bisa dipertimbangkan secara independen dari keberadaan Sang Pencipta. Ada juga yang berpendapat bahwa keberadaan Sang Pencipta tidak memberikan penjelasan langsung tentang tujuan alam semesta, melainkan hanya menegaskan bahwa ada entitas yang menciptakannya.

Dalam debat filosofis dan teologis, konsep tentang tujuan alam semesta dan implikasi dari keberadaan Sang Pencipta adalah masalah yang kompleks dan subjektif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pandangan tentang masalah ini dapat bervariasi di antara individu dan tradisi pemikiran yang berbeda.¹²¹

Fenomena alam sering kali merupakan hasil dari interaksi kompleks antara atom-atom materi dan kekuatan-kekuatan fisika yang ada di alam. Contohnya, proses pertumbuhan sebuah pohon dan pembentukan buahnya melibatkan banyak faktor, mulai dari reaksi kimia di dalam tanah dan udara, hingga interaksi dengan serangga penyerbuk dan perubahan musim. Semua ini adalah bagian dari serangkaian peristiwa yang saling terkait, di mana satu peristiwa menjadi syarat atau penyebab bagi peristiwa berikutnya. Dengan memahami proses ini, kita dapat lebih mendalami dan menghargai kompleksitas alam dan hubungan antara berbagai elemen di dalamnya.¹²²

Pendekatan epistemologis yang Anda sebutkan menekankan pentingnya pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang sah. Prinsip ini mengandaikan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan pengalaman sensorik merupakan landasan utama bagi pemahaman kita tentang dunia. Dengan demikian, eksperimen indrawi memainkan peran kunci dalam mengonfirmasi atau menyangkal keberadaan hal-hal materi dan fenomena material.

Namun, penting juga untuk dicatat bahwa ada bidang-bidang lain di luar ranah pengalaman empiris yang juga memiliki

¹²¹ Dilihat di referensi halaman 60 Iman Semesta

¹²² Dilihat di referensi halaman 56 Iman Semesta

peran penting dalam pemahaman kita tentang dunia. Misalnya, matematika dan logika memberikan kerangka kerja untuk pemahaman teoritis yang melampaui apa yang dapat diamati secara langsung. Selain itu, konsep-konsep dalam ilmu sosial, seperti budaya dan nilai, juga tidak selalu dapat direduksi menjadi pengalaman empiris semata.

Dengan demikian, sementara pengalaman empiris memegang peran penting dalam membangun pengetahuan, kita juga perlu mempertimbangkan peran dan batasan dari pendekatan epistemologis lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang alam dan realitas.¹²³

Pandangan materialisme memang cenderung memfokuskan pada penjelasan fenomena alam dalam konteks materi dan proses fisika. Namun, ada aspek-aspek dari realitas yang tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi materi dalam arti tradisional. Fenomena seperti kehidupan, perasaan, pikiran, dan kreativitas memang sulit dijelaskan hanya dengan pendekatan materialistik semata.

Fenomena-fenomena kompleks ini menantang pandangan materialistik yang membatasi realitas hanya pada apa yang dapat diamati secara fisik atau diukur secara empiris. Misalnya, kesadaran dan pengalaman subjektif merupakan aspek-aspek dari realitas yang sulit dipahami hanya melalui pendekatan materi.

Ini membuka diskusi tentang sifat realitas yang lebih luas dan kompleks, yang mungkin mencakup dimensi-dimensi yang tidak sepenuhnya dapat dimengerti atau dijelaskan oleh ilmu pengetahuan yang berorientasi pada materi semata. Diskusi ini memperluas cakupan pemahaman kita tentang alam dan mendorong kita untuk mempertimbangkan berbagai pendekatan epistemologis dan ontologis yang mungkin memberikan pandangan yang lebih holistik tentang realitas.¹²⁴

¹²³ Dilihat di referensi halaman 57 Iman Semesta

¹²⁴ Dilihat di referensi halaman 61 Iman Semesta

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwasanya pandangan materialisme barat di dalam memahami memperoleh pengetahuan hakiki, dengan menggunakan panca indera dan pengalaman, tidak dapat di jadikan landasan atau konsekuensi logis untuk memperoleh pengetahuan yang hakiki, karena ruang lingkup panca indra itu terbatas, sedangkan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan hakiki tidaklah bersifat demikian. Maka dari itu, pemahaman materialisme tersebut memiliki kerancuan dalam memperoleh pengetahuan yang benar.
2. Dengan memahami bahwa panca indera tidak dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan ruang lingkup panca indra sangatlah terbatas. Materialisme adalah pandangan yang menjelaskan bahwa pengetahuan atau kebenaran itu hanya melalu proses pengindraan dan pengalaman.
3. Bahwa kemajuan pengetahuan di Barat yang sejalan dengan perkembangan materialisme bukanlah standar absolut yang harus diterima.

B. SARAN

1. Pembahasan mengenai “Respon Muhammad Taqi Mishbah Yazdi terhadap Epistemologi Kaum Materialisme” telah dilakukan, dan masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti menggunakan sudut pandang tokoh lain untuk memperkaya pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim Atang Abdu, Beni Ahmad Subaedi, *Filsafat Umum dari Metologi sampai Teofilosofis*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Brown Colin, *Filsafat Iman Kristen*, terj, Lena Suryana dan Sutjipto Subeno, Jakarta: Lembang Reformed Ijili Indonesia 1994.
- Bertens K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: KANISIUS, 2011.
- Ramli Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Bertens K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: KANISIUS, 2011.
- Magee Bryan, *The Story of Philosophy*, Yogyakarta: KANISIUS, 2012.
- Ramli Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Mishbah Yazdi Muhammad Taqi, Iman Semesta, *Merancang Paradigma keyakinan* diterjemahkan oleh Amuzesy Aqayid, Qom, Iran: Sazman Tablighat 1375.
- Murtadha Mutahhari, *Filasafat Materialisme*,
- Mishbah Yazdi Muhammad Taqi, Iman Semesta, *Merancang Paradigma keyakinan* diterjemahkan oleh Amuzesy Aqayid, Qom, Iran: Sazman Tablighat 1375.
- Husen Muchtar, *Islam Itu Indah Refleksi Keimanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Muthahhari Murtadha, *Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1998.
- Gharawiyani Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2012.

- Mishbah Yazdi Muhammad Taqi, Iman Semesta, *Merancang Paradigma keyakinan* diterjemahkan oleh Amuzesy Aqayid, Qom, Iran: Sazman Tablighat 1375.
- Gharawiyen Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Bertens K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: kanisius, 1993.
- Brown Colin, *Filsafat Iman Kristen*, terj, Lena Suryana dan Sutjipto Subeno, Jakarta: Lembang Reformed Ijili Indonesia 1994.
- Fakhrudin, *Aliran Materialisme menurut Aqidah Islam*, Skripsi Aqidah dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2002.
- Sidik M. Alfian, *Epistemologi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, Tesis, Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.
- Ali Mohammad, *Memahami Riset* (Jakarta: Pustaka Cendikia Utama, 2011).
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Grasindo
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (YogyakartaParadigma,2010), hal. 143.
- Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, terj. Kazhim Musa dan Saleh Baqir, *Buku Daras Filsafat Islam; Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Jakarta: Sadra Press, 2010.
- Nurdin, dkk, “Epistemologi Islam Dalam Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yazdi”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 4, No. 1, April 2016. Labib Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Nuraisah, “Pemikiran Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer”, *Jurnal Teosofi*, Vol. 5. No.1, juni 2015.
- Labib Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011.

- Soivi Moh., *Kehendak Bebas Dalam Pemikiran Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Labib Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011).
- Yazdi M.T. Mishbah, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa dan Salaeh Baqir, Bandung: Mizan, 2003.
- Yazdi M.T. Mishbah, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan dan Abdul Rouf, Jakarta: Al-Huda, 2006
- Nuraisah, “Pemikiran Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer”, *Jurnal Teosofi*, Vol. 5. No.1, juni 2015.
- Labib Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011).
- Yazdi M.T. Mishbah, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazim dan Saleh Baqir, (Sadra Press: Jakarta, 2010
- Labib Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011).
- Gharawiyani Mohsen, *Pengantar Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: SadraPress, 2012
- Hakim Atang Abdul, Beni Ahmad Subaeni, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Soyomukti Nurani, *Pengantar Filsafat Umum*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hakim Atang Abdul, Beni Ahmad Subaeni, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Khaerani Cahaya, *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*.
- Copleston Frederick, *A History of Philosophy: Hobbes to Hume*, vol. 5, hal.
- Wijaya Daya Negri, *Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes dan Jhon Locke*.

- Kamal Muhammad, Mulla Sadra's Transcendent Philosophy, hal. 97; Lihat juga Hossein Sheykh Rezaee and Mohammad Mansur, Knowledge as a Mode Being: Mulla Sadra's Theory of Knowledge, no. 4, hal. 28; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, Mulla Sadra's Transcendent Philosophy, hal. 96. Khomeini Imam, *Insan al-Illahiyah*
- Poedjawijatna, Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Bahesti Ahmad, *The Necess ary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 302; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 91; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 139.
- Poedjawijatna, Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Achmadi, *Filsafat Umum* Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Poedjawijatna, Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Farihah Irzum, "Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialectical and Historical Materialism", hal. 433; Lihat juga F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*.
- Trigg Roger, *Ideas of Human Nature: Historical Introduction*, hal. 128 Mohammad Nabil, *Ludwig Feuerbach: Sang Peniup Terompot Atheis*.
- Farihah Irzum, "Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialectical and Historical Materialism", hal. 434; Lihat juga F. Hardiman Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*
- McNight Andrew, *A Pragmatic and Pedagogically Minded Revaluation of Historical Materialism*.
- Wijaya Daya Negri, "Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes dan Jhon Locke".

- Farihah Irzum, "Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialectical and Historical Materialism", hal. 435; Lihat juga F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*.
- Hossein Nasr Seyyed, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, hal.11; Lihat juga Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.
- Kamal Muhammad, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 97; Lihat juga Hossein Sheykh Rezaee and Mohammad Mansur, *Knowledge as a Mode Being: Mulla Sadra's Theory of Knowledge*, no. 4, hal. 28; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*.
- McNight Andrew, *A Pragmatic and Pedagogically Minded Revaluation of Historical Materialism*.
- Kamal Haidari Sayyid, *Buhusul fi 'Ilmi al-Nafs al-Falsafah*, hal. 148-149; Lihat juga Muhammad Abdul Haq, *Mulla Sadra's Concept of Substantial Motion*, hal. 83; Lihat juga Mashad al-Allaf, *The Essential Ideas of Islamic Philosophy*.
- Bennet Jonathan, *Learning from Six Philosophers: Descartes, Spinoza, Leibniz, Locke, Berkeley, Hume*, vol.
- Wibowo Setyo, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Paul Sartre Jean, *Existentialism and Humanism*
- Levine, *Petualangan Filsafat: Dari Socrates ke Sartre*, Terjemahan dari Andi Iswanto & Deddy Andrian Utama, Yogyakarta: Tadarrus dan Jendela, 2002.
- Nietzsche Friedrich, *Thus Spake Zarathustra*.
- The British Humanist Association, *A Short Course on Humanism* London: The British Humanist Association, 2013.
- Hardiman Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*.

- Kamal Muhammad, *Mulla Sadra's*, hal. 80; Lihat juga Ali Rabbānī Kalbīkānī, *Īdhāhu al-Hikmah fī Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3
- Fanaei Nematsara Mohammad, *Secondary Intelligibles: An Analytical and Comparative Study on First and Second Intentions in Islamic and Western Philosophy*, hal. 14; Lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, jilid 1.
- Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Muawiyah Ramly Andi, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, Yogyakarta: LKiS 2000.
- Siswanto Joko, *Sistem-Sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles-Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Hamersma Harry, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Magnis Suseno Franz, *Marx Tentang Agama*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Muhammad BAqir Shadr Ayatullah, *Filsafat Tuna*, Yogyakarta: RausyanFikr Institute.
- Magnis Suseno Franz, *Marx Tentang Agama*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Magnis Suseno Franz, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Abdul Hakim Atang dan Beni Ahmad Subaeni, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Magnis Suseno Franz, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

- Hamersma Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Magnis Suseno Franz, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Magnis Suseno Franz, *Dalam Bayangan Lenin, Enam pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Magnis Suseno Franz, *Berfilsafat Dalam Konteks*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Deliarinov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Jurnal Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Karl Marx, *Substantia*, Volume 17 Nomor 2, Oktober 2015.
- Aidit D.N., *Tentang Marxisme*, Jakarta: CC PKI, 1962
- Muthahhari Murtadha, *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta: Lentera, 2006.
- Mishbah Yazdi Muhammad Taqi, *Iman Semasta*, Jakarta: Al-huda 2005.
- Mishbah Yazdi Muhammad Taqi, *Iman Semasta*, Jakarta: Al-huda 2005.
- Gharawiyani Mohsen, *Pengantar Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: SadraPress, 2012.
- Mishbah Yazdi Muhammad Taqi, *Iman Semasta*, Jakarta: Al-huda 2005.
- Mishbah Yazdi Muhammad Taqi, *Iman Semasta*, Jakarta: Al-huda 2005.
- Gharawiyani Mohsen, *Pengantar Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: SadraPress, 2012.
- Mizbah Yazdi Muhammad Taqi, *Buku Daras Filsafat Islam*, ShadraPress: Jakarta, 2010.

- Ari Yuana Kumara, *The Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM-Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, Yogyakarta; ANDI, 2019.
- Gahral Adian Donny, *Senjakala Metafisika: Dari Hume Hingga Heidegger*, Depok: Koekoesan, 2012.
- Husen Muchtar, *Islam Itu Indah Refleksi Keimanan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hardik Rapar Jan, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Wora Emanuel, *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Muthahhari Muradha, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, Al-Huda: Jakarta 2001.